



KATALOG PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL DAERAH SUM. UTARA

Koleksi Museum Negeri Prop. Sum. Utara



Direktorat
Kebudayaan

12

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA**

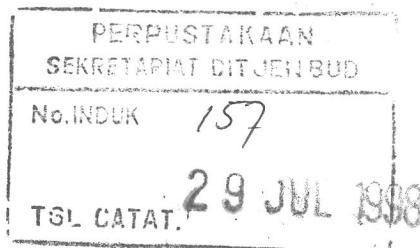
1996 / 1997

668.6812
HAS
K.

**KATALOG PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA UTARA KOLEKSI MUSEUM
NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA**

PENULIS :

DRS. HASANUDDIN



EDITOR :

**DRS. SURUHEN PURBA
DRS. HERLAN PANGGABEAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA
1996/1997**



KATA PENGANTAR

Penulisan dan penerbitan naskah koleksi sudah menjadi kegiatan rutin Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara sejak berfungsinya sebagai Unit Pelaksana Teknis bidang kebudayaan. Untuk Tahun Anggaran 1996/1997 disusunlah suatu naskah koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dengan judul "KATALOG PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA".

Dalam penulisan ini selain menggunakan metode tinjauan pustaka juga dilakukan survey lapangan di Kabupaten Karo.

Dalam penyelesaiannya banyak mengalami hambatan karena begitu luasnya daerah Sumatera Utara yang masih mengenal pertanian tradisional, namun berkat bantuan dari berbagai informan dan arahan Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, akhirnya dapat teratasi.

Mengacu pada materi dan penyajiannya masih terdapat kekurangan kekurangan, kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan penulisan selanjutnya. Kepada yang telah memberikan informasi dan arahan, khususnya Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara penulis ucapkan terima kasih.

Semoga terbitan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Oktober 1996

Drs. Hasanuddin
NIP. 132050398



KATA SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

Alat-alat pertanian merupakan salah satu perwujudan dari budaya masyarakat yang hidup dengan mata pencaharian pertanian. Untuk itu melalui program kerja Tahun Anggaran 1996/1997, dilaksanakan penulisan serta penerbitan Katalog tentang "Peralatan Pertanian Tradisional Daerah Sumatera Utara."

Walaupun di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan namun mari kita sambut dengan baik, dengan harapan semoga masyarakat luas dapat memahami kehidupan tentang pertanian tradisional di daerah Sumatera Utara.

Kepada penulis diucapkan terima kasih atas terselesaikannya penulisan data koleksi ini, semoga mutu pada penulisan berikutnya lebih ditingkatkan lagi.

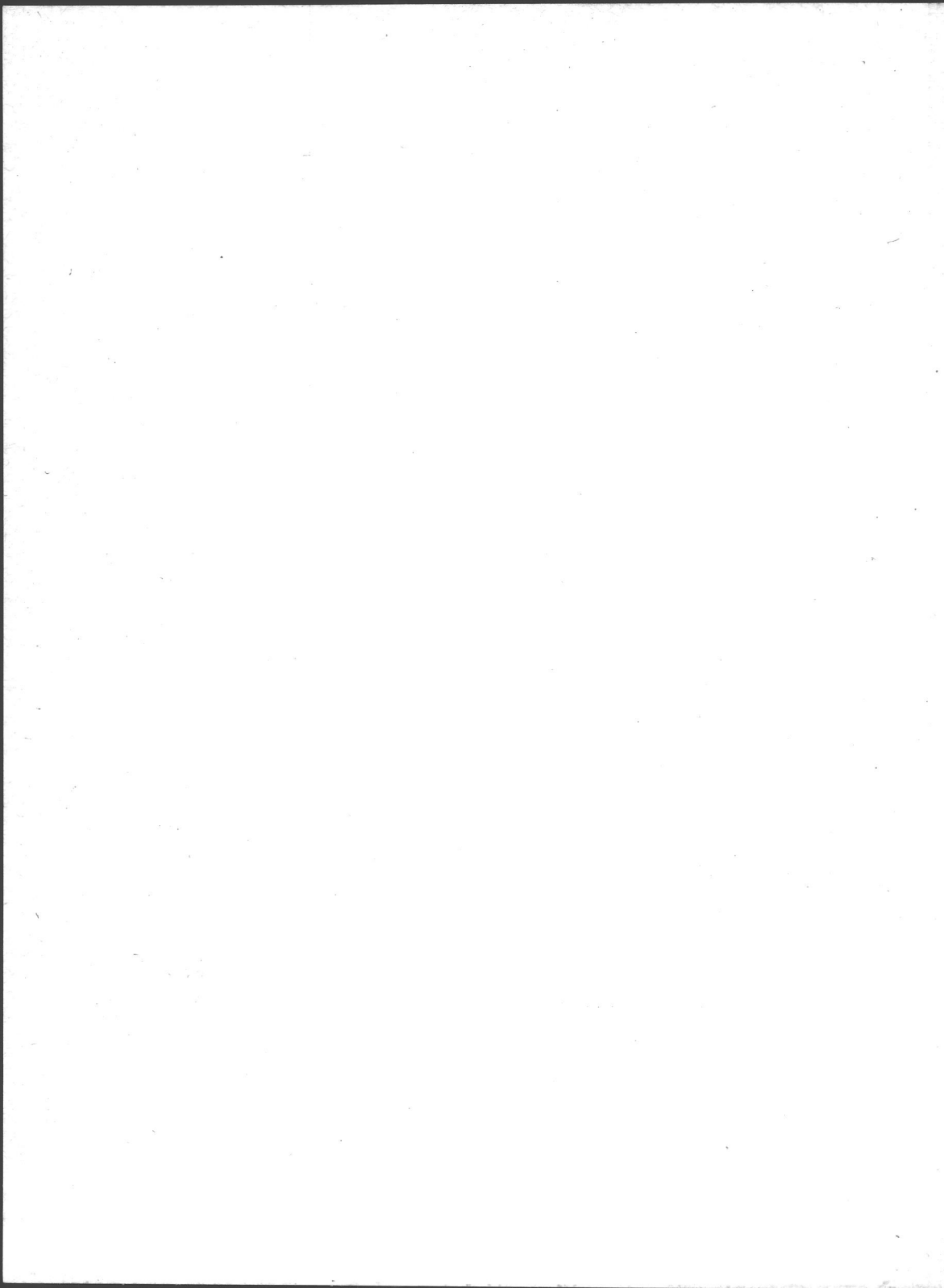
Medan, Oktober 1996
Kepala Museum Negeri Prop. Sum Utara

Drs. Suruhen Purba
NIP. 130251925



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEG. SUM. UTARA	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
 BAB II SEKILAS SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA	 3
2.1. Perladangan	3
2.2. Persawahan	6
2.3. Upacara-Upacara yang Berhubungan Dengan Pertanian	 8
2.3.1. Upacara Pada Suku Batak Karo	8
2.3.2. Upacara Pada Suku Batak Toba	13
2.3.3. Upacara Pada Suku Batak Angkola/ Mandailing	 15
2.3.4. Upacara Pada Suku Batak Pakpak/Dairi	16
2.3.5. Upacara Pada Suku Melayu	19
2.3.6. Upacara Pada Suku Batak Simalungun	21
 BAB III PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROP. SUM. UTARA	 23
3.1. Peralatan Mengolah Tanah	23
3.2. Peralatan Pembibitan, Penanaman dan Pemeliharaan Serta Pemetikan Hasil	 43
 BAB IV PENUTUP	 63
 DAFTAR PUSTAKA	 65



BAB I PENDAHULUAN

Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang sangat lama dan tidak dapat dipisahkan dari usaha manusia pada masa prasejarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah manusia meninggalkan hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana kemudian memasuki tahap yang lebih maju yaitu bercocok tanam secara menetap (masa neolithikum). Bercocok tanam merupakan perkembangan peradaban masyarakat dimana munculnya beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam yang semakin cepat.

Keadaan diatas dilakukan demi kelangsungan hidup manusia, karena dimanapun mereka berada selalu berhadapan dengan alam sekitarnya. Agar manusia tidak sepenuhnya tergantung pada alam, maka dia mengolah dan mempergunakan alam dengan menciptakan dan mempergunakan berbagai jenis alat.

Indonesia merupakan hunian yang cukup luas dengan pemusatan populasi di daerah yang subur, sehingga penduduknya mayoritas bermata pencaharian pertanian, disamping usaha-usaha lainnya seperti berkebun, beternak dan nelayan (menangkap ikan).

Daerah Sumatera Utara penduduknya terdiri dari tujuh etnis antara lain Melayu yaitu penduduk yang mendiami daerah pantai (pesisir), meliputi Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Labuhan Batu dan Asahan. Batak Karo mendiami Kabupaten Karo, Batak Simalungun mendiami Kabupaten Simalungun, Batak Pakpak/Dairi mendiami Kabupaten Dairi, Batak Toba mendiami Kabupaten Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah, Batak Angkola / Mandailing mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan dan Suku Nias mendiami Kabupaten Nias.

Daerah Sumatera Utara letak geografisnya antara 1° sampai 4° Lintang Utara serta 98° sampai 100° Bujur Timur dengan luas wilayah 72.913 Km², terdiri dari daerah rawa, dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, bukit dan pantai laut. Sumatera Utara juga dialiri beberapa sungai, gunung dan lembah, apalagi dengan adanya Bukit Barisan yang membujur dari utara ke selatan pulau Sumatera yang menambah keindahan alamnya.

Gunung-gunung di wilayah ini seperti Dolok Martimbang, Sipiso-piso, Simanuk-manuk, Sumalir, Abang-Abang dan khususnya di Kabupaten Karo terdapat gunung Sibayak dan Sinabung yang masih aktif sedangkan sungainya

adalah sungai Wampu, Asahan, Batang Pane, yang bermuara ke selat Sumatera.

Keadaan diatas mengakibatkan mata pencaharian masyarakat Sumatera Utara beraneka ragam, salah satu diantaranya adalah pertanian sawah dan ladang. Disamping kondisi alam Sumatera Utara tersebut di atas, juga memiliki hutan yang luas, mengakibatkan lahan basah dan kering, sehingga usaha pertanian menjadi lebih dominan di pedesaan.

Sistem pertanian baik sawah maupun ladang masih dikerjakan secara tradisional, demikian pula peralatan yang dipergunakan. Dalam penggunaan alat-alat tersebut tenaga manusia masih memegang peranan, yang menggerakkan alat tersebut pada saat dipergunakan. Peralatan pertanian tradisional ini beraneka ragam baik bentuk, ukuran maupun fungsinya. Diantara peralatan itu ada untuk membuka atau mengolah tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan sampai kepada pengolahan hasil hingga dikonsumsi.

Yang dimaksud peralatan tradisional disini adalah alat-alat yang dibuat dan dibentuk dengan bahan yang diambil dari alam sekitar guna penggarapan sawah/ ladang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memahami dan mengetahui fungsi dan bentuk peralatan tradisional dibidang pertanian ini, maka dalam tulisan selanjutnya akan diuraikan dan disertai potonya. Data-datanya diperoleh dari hasil survey dan tinjauan pustaka. Survey hanya dilakukan di Kabupaten Karo yang dapat dianggap mewakili daerah lainnya.

Selain peralatan tradisional juga akan disinggung upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan pertanian ladang dan sawah walaupun belum secara terperinci. Khusus mengenai peralatan dibagi menjadi dua bagian besar yaitu Alat untuk pengolahan tanah (sawah dan Ladang) dan alat untuk pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan panen.

BAB II

SEKILAS SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA

2.1. PERLADANGAN

Ladang atau tegalan pada awalnya dilakukan secara berpindah-pindah dan ditanami hanya sekali dalam setahun, hal tersebut disebabkan pada masa itu areal hutan untuk perladangan cukup luas. Berladang secara berpindah-pindah biasanya ditanami hanya sekali dan setelah panen, ladang tersebut dibersihkan kembali untuk ditanami dengan tanaman lain. Dalam hal ini lahan tersebut masih tetap menjadi hak milik sipenggarap, akan tetapi apabila ditinggalkan dan tidak ditanami lagi akan menjadi hak milik desa (Ulayat).

Setelah ladang pertama ditinggalkan kemudian mencari lokasi baru, biasanya hutan yang tidak ada pemiliknya dan dibuka secara beramai-ramai dengan sistem gotong royong, agar kesulitan seperti tertimpah kayu, serangan binatang buas dan lain-lain dapat dihindari disamping itu juga untuk mempercepat pekerjaan. Daerah perladangan diusahakan letaknya jauh dari aliran sungai, lereng gunung, atau perbukitan agar terhindar dari genangan air seperti meluapnya air sungai, dan lain-lain.

Untuk mengolah perladangan ada beberapa tahap pekerjaan yang harus dilakukan seperti menentukan batas perladangan, pada suku Batak Pakpak/Dairi disebut Lakomenegusibat. Setelah batas perladangan ditentukan kemudian dilanjutkan dengan meluaskan hadi-hadi artinya menjauhkan halangan-halangan misalnya banyak terdapat pohon besar maka harus ditebang dan semak belukarnya dibersihkan. Setelah pohon ditebang maka daunnya dihamparkan merata dipermukaan tanah agar cepat kering dan mudah dibakar, abu pembakaran ini akan berfungsi pupuk tatanaman nantinya.

Selesai pembakaran dan jika masih terdapat sisa-sisa pohon yang tidak terbakar maka dilakukan pembersihan atau mengumpulkannya secara gotong royong atau dalam bahasa Batak Pakpak/Dairi disebut Meroin yang dilanjutkan dengan Margotgot (membersihkan ladang dengan golok). Saat ini di Sumatera Utara usaha perladangan sudah dilakukan secara menetap di satu tempat.

Berladang pada umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki karena pekerjaannya lebih berat dari pada bersawah. Pengolahan lahan perladangan dilakukan dengan

menggunakan cangkul untuk menggemburkan dan meratakan, dapat pula dipakai Engkal untuk membalikkan tanah agar rumput-rumputnya mati.

Di Daerah Nias, pertanian khususnya perladangan mempunyai ciri khas yaitu dalam sebidang lahan tanaman padi ditanam tumbuhan lain seperti Gowi (ubi), lada (cabai), harita (kacang panjang), gasa gare (kacang tanah), bala (pepaya), laizu (mentimun), towu (tebu), maga (mangga), gona (nenas), banio (kelapa), ache (enau), duria (durian), magi (manggis) dan tanaman kebutuhan lainnya. Keadaan ini dilakukan secara turun temurun (tradisional).

Peralatan yang dipakai masih sangat sederhana tanpa menggunakan tenaga hewan. Pada pertanian perladangan alat yang digunakan seperti fato yaitu kapak besi dan balewa (parang) untuk menebang pohon dan menebas semak belukar, tugal untuk membuat lubang tempat menanam benih. Sedangkan pada pertanian sawah dipakai balewa dan foku (semacam cangkul) untuk menggemburkan tanah, balatu womasi (sejenis pisau kecil bergagang seperti cincin) diselipkan pada jari sipemakai, guti (ani-ani) dipakai untuk menuai padi. Secara umum suku Nias tidak menggunakan alat apabila memetik hasil cukup dengan tangan saja.

Teknik bertani dengan cara menebang pohon, membabat semak belukar kemudian menggemburkan tanah dengan foku (cangkul). Untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang atau burung dibuat alat bunyi-bunyian yang dipasang diperladangan dan sewaktu-waktu dibunyikan untuk menakut-nakuti binatang atau burung. Untuk mencegah hama masih menggunakan unsur religi yaitu dengan mantera-mantera dan ramuan-ramuan tradisional.

Sebelum turun ke sawah/ladang terlebih dahulu diadakan upacara (hanya sekeluarga dan bersifat keagamaan/religi) dengan menyembelih babi untuk dimakan bersama. Upacara dipimpin orang yang tertua dalam keluarga tersebut yaitu berdoa kepada dewa-desa agar hasil sawah atau ladang berlipat ganda, tanaman tidak diganggu oleh binatang, roh nenek moyang dan roh jahat. Kemudian makan bersama.

Ada beberapa istilah gotong royong pada suku batak seperti Marsiadapari (Batak Toba), Aron (Batak Karo), Haroan (Batak Simalungun) dan Nyeraya (Suku Melayu). Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak lama di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya. Gotong royong muncul karena adanya kesepakatan antar warga dengan tujuan mempermudah dan mempercepat penyelesaian pekerjaan.

Sistem gotong royong mempunyai beberapa keuntungan khususnya dibidang pertanian antara lain :

1. Mengejar musim tanam padi pada permulaan musim hujan dan panen selesai pada musim kemarau.
2. Bila musim tanam bersamaan, maka gangguan hama semakin kecil.
3. Mempercepat dan mempermudah pekerjaan.
4. Hubungan antar sesama semakin erat.

Pada saat sekarang sistem gotong royong mengalami kemunduran karena munculnya sistem upah.

2.1.1. Pengolahan Ladang

Membuka ladang baru lebih berat pekerjaannya karena harus menebas pohon-pohon besar sedangkan ladang yang sudah berulang-ulang ditanami hanya memabat semak belukarnya saja, dikeringkan lalu dibakar. Untuk menggemburkan dan membalikkan tanah digunakan cangkul atau cuan dan engkal, sedangkan untuk membersihkan rumput digunakan babat, parang dan lain-lain. Jika masih ada maupun tersisa maka dibersihkan dengan garpu atau sisir yang ditarik manusia. Mengolah ladang dapat dilakukan dengan perorangan juga dapat cara bergotong royong terutama dalam memabat semak belukar dan membalikkan serta meratakan tanah.

2.1.2. Penanaman

Proses penanaman dilakukan dengan cara melubangi tanah (ditugal) dengan jarak tertentu dan dapat dilakukan secara perorangan maupun gotong royong. Cara penugalan dimana kedua tangan memegang tugal lalu ditancapkan ke tanah secara bergantian sambil berjalan maju. Alat untuk menugal pada Suku Melayu disebut "Tugal", Batak Karo "Perlebeng", Batak Toba "Parlibeng". Kemudian lubang tersebut diisi beberapa butir padi (benih) kemudian kaki kiri maupun kanan mengais tanah untuk menutup lubang tersebut.

Setelah beberapa bulan atau bibit telah tumbuh sekitar 15 cm dilakukan pembersihan rumput yang tumbuh bersamaan dengan padi dengan menggunakan cuan atau cangkul, sedangkan untuk menghindari gangguan hama, binatang atau burung digunakan racun, perangkap, orang-orangan dan bunyi-bunyian.

2.1.3. Panenan

Pengambilan hasil (panen) dilaksanakan dengan dua cara yaitu menggunakan arit dan ani-ani, sedangkan Suku Batak sebagian besar menggunakan arit. Pekerjaan memetik hasil pada umumnya dilakukan kaum perempuan. Padi yang dipanen dengan ani-ani dapat langsung dibawa pulang ke rumah, sedangkan dengan menggunakan arit terlebih dahulu padi dipisahkan dari batangnya dengan cara membanting kemudian dibersihkan dari ampas dengan cara menganginkan pakai tampi, raga dan lain-lain.

2.2. Persawahan.

Berdasarkan pengadaan air maka pertanian dapat dibagi menjadi pertanian tanah kering (ladang) dan pertanian tanah basah (sawah). Pertanian tanah basah (sawah) dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu sawah tadah hujan yaitu sawah yang mendapatkan air hujan dan ditanami ketika musim hujan, sawah irigasi (teknis dan non teknis) yaitu sawah yang mendapatkan air dengan cara pembuatan irigasi secara teknis yang mengakibatkan pemberian air pada sawah dapat diatur, sawah pasang surut yaitu sawah yang mendapatkan air dan naik turunnya pasang, sawah seperti ini banyak terdapat disekitar aliran sungai dan sawah lebak yaitu sawah yang airnya memang tergenang dan terdapat lumpur karena letaknya rendah dari tanah sekitarnya.

Di Sumatera Utara pertanian basah (sawah) dapat dibagi menjadi tiga yaitu sawah irigasi teknis dan non teknis serta sawah pasang surut. Sawah irigasi teknis terdapat di kabupaten Simalungun, Deli Serdang, Langkat, Asahan, Labuhan Batu, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara. Sejak zaman penjajahan Belanda di Kabupaten Simalungun dan Karo sudah dikenal sawah irigasi teknis.

Sawah pasang surut hanya terdapat di beberapa kabupaten karena tidak semua desa memiliki aliran sungai yaitu Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Asahan dan Labuhan Batu. Sungai irigasi non teknis atau irigasi desa terdapat di Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Karo, Pakpak/Dairi, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan dan Kabupaten Nias.

Walaupun terdapat beberapa sistem persawahan seperti disebutkan diatas, namun pada umumnya para petani mengerjakan sawah ini pada musim hujan.

Pengolahan Sawah.

Sebelum sawah ditanami terlebih dahulu diolah dan dibiarkan berair secukupnya selama beberapa hari, bahkan bila perlu sampai sebulan. Kemudian dilanjutkan pembersihan rumput dan pematang. Pengolahan sawah hingga dapat ditanami ada beberapa cara seperti membalikkan tanah dengan menggunakan tenggala (bajak). Membalik tanah dimaksudkan untuk mematikan rumput. Setelah rumput mengering atau membusuk baru tanah digemburkan dan diratakan agar tanah tidak keras dan mudah diatur jarak penanaman serta air dapat merata sehingga padi tumbuh dengan baik.

Pengolahan tanah dengan menggunakan alat tradisional hingga sekarang masih dijumpai misalnya tenggala yang ditarik oleh hewan (kerbau atau sapi) disamping alat yang lebih maju seperti traktor.

Pembibitan

Pembibitan dilakukan dengan cara menaburkan padi di lahan persemaian, hingga antara 30 sampai 50 hari selama waktu pembibitan. Untuk memilih bibit diadakan upacara-upacara tersendiri (akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya).

Pembibitan yang dilakukan di Kabupaten Karo khususnya di Kecamatan Munthe dan Payung hampir sama, hanya saja cara pemilihan bibit sedikit berbeda yaitu di Kecamatan Munthe bibit yang bagus dipilih pada saat panen, sedangkan Kecamatan Payung bibit dipilih sebelum padi dipanen dengan memberi tanda serta dibiarkan sampai tua.

Setelah bibit diambil, dipisahkan dengan bulir, lalu dijemur sebentar dan dimasukkan ke goni. Pada saat mendekati musim tanam sebelum bibit disemai terlebih dahulu dijemur kembali. Tempat persemaian diratakan dan sebagian tanahnya ditaruh dipinggir persemaian. Bibit yang telah ditabur ditutupi dengan tanah secara merata.

Penanaman

Bibit yang telah disemaikan selama kurang lebih 50 hari kemudian dicabut untuk dipindahkan dan ditanam di lahan persawahan dengan jarak masing-masing antara 25 sampai 30 cm. Penanaman dilakukan menggunakan tangan, akan tetapi ada juga dengan bantuan alat seperti kuku kambing baik yang bercabang dua maupun bentuk bulat runcing (tatanjuk), dan dilakukan oleh perempuan, kadang dengan sistem gotong royong. Adakalanya kaum laki-laki ikut membantu

untuk mempercepat penyelesaian penanaman.

Setelah penanaman dilakukan berkisar antara 1 sampai 2 bulan, maka dilakukan pembersihan rumput (menyiangi) dengan menggunakan kiskis dan tajak kecil, untuk memberantas tikus dan serangga lainnya digunakan alat seperti racun, jerat dan lain-lain. Sedangkan untuk mengusir burung pada saat padi sudah mulai berbuah digunakan beberapa alat misalnya orang-orangan, bunyi-bunyian dan sebagainya.

Panen

Panen dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan arit dan ani-ani, panen yang menggunakan ani-ani yaitu padi dipotong dekat dengan bulirnya, sedangkan menggunakan arit batangnya ikut dipotong. Padi yang sudah dipanen dengan menggunakan arit diletakkan dengan bentuk melingkar, bulir padi saling bertemu di bagian tengah sehingga menumpuk dan inilah yang disebut Lukuten (Batak Karo).

Untuk memisahkan antara batang dengan bulir padi ada beberapa cara antara lain mengirik dan membanting. Panen yang menggunakan ani-ani yaitu pemisahan bulir dilakukan dengan mengerik, kemudian dibersihkan dengan menganginkan. Peranginan menggunakan alat yang disebut sumpit penusun, tampi yang dibuat dari kulit bambu. Cara menganginkan yaitu alat tersebut diisi padi lalu dinaikkan setinggi kepala, ditumpahkan secara pelan-pelan pada saat angin berhembus sambil mengucapkan kata-kata seperti pur-pur. Padi yang telah dibersihkan dijemur, dimasukkan ke dalam goni untuk disimpan. Untuk mendapatkan beras padi tersebut dijemur kembali kemudian ditumbuk dengan alu di lesung, kincir air atau dengan menggunakan mesin giling..

Dari rangkaian kegiatan di atas mulai dari pengolahan sampai kepada hasil sering diiringi oleh upacara-upacara, hal ini diuraikan pada pembahasan berikutnya.

2.3. Upacara-Upacara Yang Berhubungan Dengan Pertanian

2.3.1. Upacara Pada Suku Batak Karo.

Pada Suku Batak Karo ada beberapa jenis upacara yang dilakukan berhubungan dengan pertanian yaitu :

- A. Upacara Nimpa Bunga Benih
- B. Upacara Merdang - Merdem
- C. Upacara Mahpah

- D. Upacara Ngerires / Mere Page
- E. Upacara Ndilo Wari Udan

A. Upacara Nimpa Bunga Benih

Pengertian bunga benih ialah sisa benih (bibit) yang dijadikan bahan cimpa (kue). Upacara ini dilaksanakan saat padi telah berumur dua bulan (padi sedang bunting) yaitu berkisar bulan Oktober tiap tahunnya yang disebut hari Cukera Dudu (hari Batak Karo). Persiapan upacara diawali dari pertemuan para dukun, kepala kampung dengan maksud untuk membicarakan masalah waktu. Setelah ada kesepakatan, maka kepala kampung mengumumkan kepada warganya tentang pelaksanaan upacara tersebut. Maka dikumpulkan dana disamping itu bagi warga yang mampu memotong hewan secara pribadi sedangkan yang tidak mampu cukup memotong seekor ayam, selain itu juga disediakan kue.

Pemotongan hewan khasnya lembu / kerbau / babi dilakukan pada suatu tempat tertentu secara bersamaan kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat untuk dimasak di rumah masing-masing.

Tujuan upacara ini adalah untuk meminta kepada dewa padi, agar para petani mendapat hasil panen yang melimpah ruah. Upacara Nimpa Bunga Benih dilaksanakan selama empat hari dengan tahapan sebagai berikut :

1. Hari pertama, dilaksanakan upacara Mantem yaitu pekerjaan persiapan seperti kaum laki-laki bergotong royong memotong hewan untuk seisi kampung, sedangkan wanita menumbuk tepung beras untuk dijadikan kue (cinpa).
2. Hari kedua, dilaksanakan upacara Matana yaitu puncak acara semua warga desa (petani) datang berkumpul ditempat pelaksanaan upacara biasanya di Jambur masing-masing membawa makanan (nasi dan lauk pauk), makan bersama dilaksanakan setelah dukun membaca doa (Mantèra).
3. Hari ketiga, dilaksanakan upacara ngambur-ngamburi yaitu mengaburkan makanan dan kue (cimpa) di ladang (batang padi) masing-masing khusus dilakukan oleh wanita pada pagi hari disamping itu juga ada ramuan khusus yaitu tepung beras dicampur daun-daunan dan bunga-bunga seperti bunga sangka sempilit. Tujuan diadakan acara ini adalah agar tanah subur, sehingga panen akan berhasil.

4. Hari keempat, merupakan acara terakhir, para petani melaksanakan "rebu" yaitu menghindari beberapa larangan seperti :
para petani hanya berdiam di rumah dan dilarang membuat sesuatu apapun dari ladang atau dari rumah, menjemur kain di rumah, bertengkar sesama keluarga dan harus memupuk persatuan dan kesatuan keluarga. Acara rebu harus dipatuhi para petani yang melaksanakan upacara, jika terjadi pelanggaran maka akan diadili di Jambur dengan hukuman denda berupa uang.

B. Upacara Merdang-Merdem

Merdang-Merdem ialah sebagai upacara mengawali masa menanam padi (Merdang). Upacara ini dilaksanakan menjelang musim tanam dan setelah panen tepatnya hari Budaha Medem, bulan Juli setiap tahunnya, sebab pada hari ini merupakan hari istirahat atau tidur bagi para pengganggu tanaman. Pada upacara ini dipotong beberapa hewan yang dibeli secara gotong royong dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat sekampung untuk dimasak dan dimakan bersama. Tujuan upacara ini adalah memohon kepada dewa padi, agar panen yang akan datang berhasil dan sebagai tanda syukur atas keberhasilan panen yang telah lalu.

Upacara ini dimeriahkan Guro-Guro Aron (pesta muda mudi). Seluruh pemuda dan pemudi kampung berkumpul dan bahkan dari kampung lain di undang. Dengan adanya pesta ini rasa letih dan lelah para petani pada musim tanam yang lalu pulih kembali. Kesempatan ini pula bagi pemuda dan pemudi untuk saling kenal, mempererat pergaulan dan bahkan ada yang saling memadu kasih.

Sebelum pesta muda mudi dilaksanakan, terlebih dahulu upacara merdang merdem dibuka secara resmi. Pertama-tama semua peserta upacara menari bersama-sama orang tua, kepala kampung, kepala adat, para undangan dan sangkep sitelu (kalimbubu, sembuyak dan anak beru). Setelah menari bersama, baru dimulai menari (landek) oleh muda mudi dengan lagu pengiring disebut lima serangkai (lima lagu berturut-turut). Irama dimulai pelan-pelan, lama kelamaan semakin cepat.

Selesai menari kemudian duduk dengan posisi melingkar sambil bertepuk tangan dan bersorak-sorak kuat. Pada kesempatan ini ada yang duduk berpasang-pasangan sambil mendengarkan lagu, berkenalan serta saling menunjukkan kemampuan seperti berbalas pantun.

C. Upacara Mere Page

Upacara ini dilaksanakan sekali dalam setahun ketika padi sedang bunting. Hari pelaksanaannya ditentukan oleh seorang dukun (guru sibaso). Sehari sebelum pelaksanaan upacara kaum wanita mempersiapkan perelengkapan seperti cimpa (tepung beras), daun simalem-malem (simelias gelar) yaitu sangketan. Jenis tumbuhan ini semua dibawa ke ladang dan mengikatkannya pada batang padi dipilih mana yang baik di tengah-tengah ladang. Untuk lauk dalam acara ini setidaknya seekor dengkai (jenis ikan mas warna hitam) dibalut dengan nasi dan diberi bumbu garam, cabe, kunyit dan lain-lain, kemudian dimasukkan ke dalam bohan (bambu muda) dan dibakar seperti membakar bambu lemay. Sesudah masak di bawah ke ladang. Di ladang bambu yang berisi dengkai tersebut dibelah dua dan isinya dikeluarkan, kemudian mereka makan dengan terlebih dahulu membuat cibai-cibai (sedikit makanan tersebut untuk padi). Keesokan harinya para petani turun ke ladang untuk menaburkan cimpa dan daun simalem-malem pada batang padi yang sedang berbuah sambil berseru "Mbuah ko page . . . mbuah ko page . . . mbuah ko page . . ." artinya berhasillah kau padi . . . berhasillah kau padi . . . berhasillah kau padi.

Selesai menaburi batang padi, pulang ke rumah untuk makan bersama keluarga. Pada malam harinya dimeriahkan dengan membunyikan gendang, para orang tua menari secara bergiliran sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati (ketentuan adat). Usai para orang tua menari kemudian dilanjutkan muda-mudi.

Tujuan upacara ini agar panen berhasil dengan baik, disamping itu juga merupakan kesempatan kepada anggota keluarga yang jauh untuk saling bertemu seperti kalimbubu, senina dan anak beru, dan tidak kalah pentingnya ialah mereka bersama-sama berdoa agar semua anggota keluarga murah rezeki dan mendapat keselamatan.

D. Upacara Mahpah

Mahpah berasal dari kata pahpah artinya penyet. Pahpah dibuat dari padi dimasak (direbus) kemudian dikeringkan, selanjutnya digonseng dan ditumbuk sampai penyet. Setelah diipiari / dibersihkan mirip nasi yang penyet. Cara memakannya terlebih dahulu merendamnya dengan air panas sebentar lalu dicampur dengan kelapa parut dan tengguli (madu).

Upacara ini dilaksanakan sekali dalam setahun setelah selesai panen dan hari pelaksanaannya ditentukan oleh seorang dukun (guru sibaso). Pada saat pelaksanaan

upacara padi diambil untuk dibuat emping dan dimakan bersama-sama. Upacara ini dilaksanakan selama dua hari, pada hari pertama membuat emping dan menyembelih hewan (lembu) yang dibeli secara gotong royong kemudian dagingnya dibagikan kepada masyarakat desa untuk dimasak dan dimakan di rumah masing-masing. Pada malam harinya, dimeriahkan dengan membunyikan gendang. Para pemain musik ini terdiri dari beberapa kelompok marga dan beru dengan tujuan selain memeriahkan upacara mahpah juga untuk saling menunjukkan kemampuan memainkan musik kepada kelompok marga dan beru lain.

Hari kedua makan bersama-sama dengan keluarga di rumah masing-masing. Tujuan upacara mahpah ini yaitu untuk mengucapkan syukur serta memohon kepada dewa padi agar panen berikutnya berhasil serta keluarga mendapatkan keselamatan dan rezeki.

E. Upacara Ndilo Wari Udan

Upacara ini dilaksanakan pada musim kemarau ketika padi sudah mulai berbuah, agar hujan turun ada beberapa cara dilaksanakan untuk memanggil hujan seperti pergi ke tempat yang keramat, bagi masyarakat Lingga ke Makam Tengku Lau Bahun untuk memohon agar hujan turun. Mereka membawa beberapa peralatan seperti juruk purut, pisang, kelapa muda, sirih serta dibunyikan gendang. Pada upacara ini dipotong kerbau untuk dimakan bersama-sama, setelah upacara selesai maka hujan pun akan turun. Kalau hujan juga tidak turun-turun maka barulah diadakan upacara Ndilo Wari Udan.

Upacara ini dilaksanakan secara beramai-ramai ditempat yang dianggap keramat sambil membuat sesajian sekaligus membersihkan tempat upacara tersebut yang dilangsungkan mulai dari pagi sampai malam hari yang dipimpin oleh pengetua adat. Pada siang harinya para pemuda dan pemudi serta orang tua masing-masing membawa gantang yang berisi air yang diambil dari mata air, di halaman atau di lapangan kemudian mereka saling siram-siraman.

Pada saat upacara berlangsung siapapun boleh disiram dan yang paling utama disiram adalah mertua sambil mengucapkan kata-kata udan . . . udan . . . ko wari (hujan . . . hujan . . . kau hari) secara berulang kali. Pada malam harinya dibunyikan gendang. Biasanya setelah upacara Ndilo Wari Udan hujan pun turun, jika belum juga turun maka upacara diadakan kembali.

Kegiatan-kegiatan upacara Ndilo Wari Udan adalah sebagai berikut :

1. Mangiri / memandikan Pulubalang
2. Ersimbu yaitu mengadakan siram-siraman di sungai dengan bergrup yaitu satu grup disebelah hulu dan satu grup disebelah hilir.
3. Erkercek yaitu siram menyiram terutama mempergunakan alat Calung pandur dan kercek terhadap anak-anak gadis, tapi kalau anak gadis menggendong anak-anak maka tidak boleh disiram. Karena itu kalau anak gadis keluar rumah diusahakannya meminjam anak orang lain.

Setiap menyiram dengan calung pandur atau mempergunakan kercek diucapkan udan ko wari. Setiap kendaraan (mobil) yang lewat melalui kampung itu supirnya disuruh turun dan disiram dengan air dan diucapkan udan ko wari.

4. Ngeranda, dilaksanakan pada malam hari dan diadakan ungunan api. Api tersebut dikelilingi oleh pria dan wanita sambil bernyanyi dan berpantun yang sangat porno, kata-kata yang paling kasar diucapkan, alat yang dipergunakan pada acara ini ialah kayu dipakai oleh laki-laki sebagai kemaluannya, Todukan (seruas bambu) dipakai oleh wanita.

2.3.2. Upacara Pada Suku Batak Toba.

Pada Suku Batak Toba ada beberapa jenis upacara berkaitan dengan pertanian yang telah diwariskan secara turun temurun, upacara-upacara ini antara lain Marmanuk Gantung, Martua Oma-Oma (babi sitio-tio), Matumona, Mamele Debata (pesta panen) dan lain-lain.

A. Marmanuk Gantung

Upacara ini dilakukan pada waktu akan turun ke sawah dihadiri oleh Pande Na Bolon (dukun besar), Parbaringin dan datu (dukun). Pande Na Bolon duduk di tengah dikelilingi raja Jolo, kemudian dimulai dengan martonggo (berdoa) dilanjutkan dengan menyembelih ayam putih yang dilakukan oleh dukun. Dukun memegang kepala ayam itu membiarkan menggelepar-gelepar hingga mati, sepak terjang ayam sampai mati dapat diramal oleh Pande Na Bolon, hasil panen nanti dan diperkuat oleh banyak atau sedikitnya isi empedal.

Pada Kerajaan Raja Sisingamangaraja upacara Manuk Gantung itu dilaksanakan di hutan Hatuaon. Jika padi merah lebih banyak di dalam tembolok ayam maka

ditetapkan benih padi untuk tahun itu yang merah berlaku keseluruh daerah yang ditempati orang Batak.

Di halaman istana raja Sisingamangaraja di Lumbanraja, Bakara ada lubang yang ditutupi dengan batu dan bisa dibuka disebut batu Siungkap-ungkapon. Peserta sidang di hutan harangan Hatuaon itu datang di Lumbanraja dan membuka batu tersebut diatas dan memperhatikan semut warna apa yang keluar dari dalamnya. Biasanya ketentuan sidang padi merah, maka semut yang keluar dari batu SiUngkap-Ungkapon adalah semut merah.

Setelah makan bersama Pande Na Bolon menanyakan makna ramalan kepada dukun, setelah dukun menjelaskan kemudian membagikan bane-bane (kemangi) kepada setiap raja Jolo, dan diselipkan dipinggang masing-masing baru pulang ke rumah. Raja Jolo tidak boleh ditegur sebelum sampai di rumah, para pengikut tidak boleh menoleh kebelakang selama diperjalanan. Besok harinya hasil ramalan diumumkan kepada penduduk. Pada hari yang telah ditentukan turun kesawah Raja Jolo yang duluan.

B. Martua Oma-Oma (Babi Sitio-Tio)

Upacara ini dilaksanakan pada saat padi sudah buhu tano (sudah mulai kelihatan pangkal batangnya). Pada saat itu juga dipotong seekor babi betina berkisar 40 kg dan dagingnya dipisah-pisahkan bentuk onggokan, lalu dilanjutkan dengan doa yang dibawakan oleh pengetua-pengetua kampung. Setelah doa selesai maka daging yang dionggokkan tersebut dibagi sesuai dengan jumlah keluarga di kampung tersebut untuk dimasak di rumah masing-masing beserta air aroma jeruk purut untuk disiramkan ke sawah masing-masing.

Dengan menyiramkan air jeruk purut pada tanaman padi dengan tujuan agar terhindar dari hama juga martonggo dengan harapan padi tumbuh dan hasilnya berlipat ganda. Jika padi sudah bunting (boltok) dan buahnya sudah mulai keluar, pemilik memancangkan pimpin (sanggar) atau bambu dipinggir atau di tengah sawah sebagai penangkal hama tikus dan burung.

C. Matumona

Upacara ini dilaksanakan pada waktu padi menguning (bontar pansu). Sebelum

matahari terbit si ibu pergi ke sawah/ladang dengan membawa ulos yang dililitkan seperti selendang, saat itu ibu memilih bulir padi yang sudah tua dan pertama kali diambil yang menghadap kepadanya, dilanjutkan dengan mengetam bulir padi lainnya sampai penuh genggamannya. Hasil pengetaman ini dibungkus dengan ulos untuk digendong pulang ke rumah. Sesampai di rumah padi tersebut dipisahkan dari tangkainya lalu sebagian digonseng untuk dijadikan emping (tipa-tipa), kemudian ditumbuk halus dicampur dengan gula disebut Na pinumpuk. Sebagian ditumbuk jadi beras, kemudian dicampur dengan beras lama lalu dimasak diletakkan di Galapang sebagai sajian untuk arwah nenek moyang dan lainnya dimakan bersama dengan lauknya ikan.

D. Mamele Debata (Pelean Debata Mangasetan)

Pengertian Homban adalah mata air dekat persawahan yang dianggap pusaka yang ditanami dengan sebuah bukit kecil. Setelah selesai padi diirik (mardege) maka dimulai membuat sajian untuk dewa. Di dekat bukit kecil tersebut dibuat sebuah altar kecil (langgatan), di atasnya diletakkan sagu-sagu Sitompion (kue besar dari tepung beras satu cupik dua biji tanpa gula), ayam gulai, tepung beras, nasi kuning, telur ayam dan daun beringin, pampin, ranting beringin serta bulu sayap ayam yang digulai tadi ditancapkan disekitar busut (bukit kecil di tengah sawah). Kepala keluarga mulai martonggo (berdoa) dan menyampaikan sajian kepada penjaga sawah dan sekaligus sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilan panen. Dilanjutkan dengan membagi-bagikan tepung tawar serta makan bersama.

Setelah upacara selesai, maka dilanjutkan dengan membersihkan padi untuk dimasukkan ke dalam bakul besar berisi lebih kurang 6 kaleng untuk dibawa pulang ke rumah. Sesampainya di rumah padi dijemur kembali hingga kering, kemudian dimasukkan ke dalam sopo agar tahan lama.

2.3.3. Upacara pada Suku Batak Angkola/Mandailing

Upacara Melampai, ini dilaksanakan pada waktu penyabitan padi yang pertama. Caranya pampin dan pelepah salak dipancangkan ditempat penyabitan pertama sambil mengucapkan salawat (kalimat Syahadat) tiga kali, padi disabit sebanyak tiga mayang dan dibawa pulang ke rumah, penyabitan berikutnya dilakukan pada keesokan harinya.

Upacara di atas dilakukan di daerah Muara Sipongi, di daerah Natal dan Pakantan yang disebut Mamona. Upacara Mamona dilakukan dengan cara memotong padi sebanyak tujuh mayang lalu dibungkus dengan ulos dibawa pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah dipersembahkan kepada leluhurnya (biasanya orang yang pertama mengolah atau menyabit padi tersebut).

Setelah selesai disabit dan dikumpulkan dilanjutkan dengan irik (mardege). Sebelum mengirik dilaksanakan terlebih dahulu membuat emping padi yang dicampur dengan garam dan jahe untuk dipersembahkan kepada leluhurnya. Selesai upacara maka pertama-tama orang tua-tua menginjak padi, dilanjutkan oleh kaum muda-mudi (naposo).

2.3.4. Upacara pada Suku Batak Pakpak / Dairi

Ada beberapa upacara sehubungan dengan pertanian antara lain :

- A. Upacara Membuka Ladang Baru
- B. Upacara Pemilihan Benih
- C. Upacara Menanam Benih
- D. Upacara Menabur atau Menjamu
- E. Upacara Syukuran
- F. Upacara Mandilo Ari Udan

A. Membuka Ladang Baru

Menurut kepercayaan Suku Batak Pakpak/Dairi, hutan dihuni oleh roh-roh jahat, agar masyarakat yang membuka lahan perladangan terhindar dari gangguan penjaga hutan maka diadakan upacara menentukan lokasi lahan perladangan. Terlebih dahulu diadakan rapat rungu dihadiri oleh raja, Permangmang (pembina pertanian) dan Sulang Silima.

Untuk keperluan upacara maka disediakan ayam merah (manuk mbara) dan disembelih, lalu disungkup dengan bakul (ampang) ditutup dengan kulit kambing. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dan diperhatikan yaitu :

1. Ayam tidak boleh mengeluarkan kotoran waktu di sembelih.
2. Ayam yang disembelih tidak boleh terlentang
3. Kaki kanan tidak boleh menindih kaki kiri
4. Sayap kanan tidak boleh menindih sayap kiri

Jika syarat-syarat ini terpenuhi maka permangmang (pembina pertanian) mengumumkan hari upacara dan menentukan batas ladang antara yang satu dengan yang lain.

Kegiatan selanjutnya yaitu, "Lakoh Meneguh Sibat" (menarik tali penentuan batas perladangan) antara ladang yang satu dengan yang lain, ke sebelah barat, utara, selatan dan timur. Pada saat penentuan batas juga diperhatikan ada tidaknya pohon yang tumbuh subur disekitarnya, bila ada berarti besar harapan penghasilan akan meningkat.

Setelah menentukan batas-batas perladangan (Lako Meneguh Sibat) semua penduduk beristirahat selama tiga hari (peluaken hadi-hadi) semua penduduk tinggal di rumah, tidak boleh menggali lubang dan mengambil daun-daunan dan lain sebagainya, dengan maksud agar tanaman nantinya tidak diganggu oleh hama. Setelah tiga hari istirahat dilanjutkan Tumabah yaitu menebang pohon-pohon atau mengambil dahan-dahannya, kemudian Mencinar Tabakan yaitu pohon dan ranting yang telah ditebang dibiarkan selama sepuluh hari agar kering, Kelelusi yaitu membakar pohon, dahan dan daun-daunan yang telah kering yang dilakukan permangmang (pembina pertanian). Jika pembakaran dilakukan secara perorangan maka harus Kelilinglingi yaitu membersihkan disekeliling ladang yang sedang dibakar agar api tidak merambat ke tempat lainnya. Pembakaran juga dapat dilakukan secara massal atas petunjuk permangmang dan disebut Sendiang Mading.

Untuk menghindarkan hama, maka tali bekas penarik batas perladangan diikatkan pada pohon Sebernaik. Sedangkan untuk mendatangkan belalang (sihapor) sebagai makanan sambilan waktu panen, maka diambil segenggam ranting-ranting, diikat lalu ditaburkan di perladangan tersebut.

B. Pemilihan Benih

Upacara ini sama dengan upacara pemilihan benih pada suku Batak Karo yaitu dengan cara menyembelih seekor ayam merah sebelumnya diberi makan berbagai jenis padi (merah dan putih) dan darahnya ditampung. Setelah disembelih permangmang (pembina pertanian) membelah empedalnya untuk mengetahui penuh atau tidaknya dan jenis padi mana yang terbanyak di makan oleh ayam tersebut. Ada anggapan bahwa jika empedal penuh pertanda panen akan berhasil dan jenis padi terbanyaklah yang menjadi contoh benih yang akan ditanam. Contoh benih ini lalu disiram dengan darah yang telah ditampung tadi, lalu dikeringkan dan dimasukkan ke dalam tabu-tabu (buah labu bentuk angka 8) agar tahan lama.

C. Menanam Benih

Upacara ini dilakukan diladang permangmang (pembina pertanian) yang diikuti oleh penduduk setempat serta Silima Sulang dan pendatang, permangmang memakai baju sembahen (baju upacara), ugang (kampil upacara), kujur siname (tombak upacara) dan golok sembahen (parang upacara). Kemudian menanam bibit tujuh lubang dilanjutkan dengan makan bersama di tempat tersebut. Penduduk tidak boleh bekerja selama tiga hari, setelah hari berikutnya maka penduduk mulai secara serentak bekerja di ladang / sawah masing-masing.

D. Menabur atau Menjamu

Upacara ini diadakan untuk memberantas hama wereng pada tanaman padi yang dipimpin oleh Permangmang dilangsungkan selama satu malam. Untuk itu dipersiapkan pucuk enau (lambe), tumbuh-tumbuhan yang berlendir, pasir dalam ampang (kersik ekendang). Bahan-bahan tersebut ditumbuk lalu dibawa ke suatu pohon yang keramat untuk meminta restu kepada penguasa ladang.

Pada upacara ini dipukul gendang sehingga diantara yang hadir ada kesurupan sambil mengeluarkan kata-kata semoga hama wereng dapat dibasmi. Keesokan harinya disembelih seekor babi, darahnya diambil dan disapukan pada kehadingan (gabang) lalu digantung bersama lambe gersing (pucuk enau kuning) di tengah-tengah ladang, sedangkan pasirnya ditaburkan pada permukaan ladang / sawah.

E. Syukuran

Upacara ini dilakukan oleh masing-masing keluarga secara serentak dengan makan tepung yang tawar (nditak Gabur) manuk ncayur (bagian-bagian ayam) yang disusun di atas nasi dalam pinggan pasu. Masing-masing peserta upacara mencecahkan tangannya ke tepi pinggan pasu sambil mengucapkan "Enmo ale empung kupangan kami manuk ncayur mo kami, jauh nyernik ulang megar-megarmi juma, janah nggabur mo pencarian ale empung" artinya : inilah hai ompung (Tuhan Maha Kuasa), kami makan ayam jago, tepung beras (tanpa campuran), agar kami selamat, jauh dari bala di ladang tidak takut di rumah, kiranya murah rezeki, hai ompung. Diambil nasi sekepal beserta lauknya, dimakan dengan ucapan "Isepuh babah ulang kengel-kengelen, ndaoh hali, ndaoh hali hobat" artinya : disepuh mulut agar tidak sial, jauh halangan, jauh halangan sakit" kemudian makan bersama.

F. Mendilo Udan (Memanggil Hujan)

Upacara ini dilakukan jika musim kemarau, sedangkan tanaman padi memerlukan air secukupnya. Agar hujan turun maka bagi Suku Batak Pakpak/Dairi ada beberapa cara yang dilakukan, seperti kaum laki-laki datang ke tempat yang keramat (sembahen) dan melemparinya secara berulang-ulang dengan maksud agar penjaganya marah sehingga menurunkan hujan.

Usai melempar mereka beramai-ramai ke sungai dengan merkatubuh yaitu memukul-mukul air yang menimbulkan bunyi bersahutan bagaikan suara kodok sedang memanggil hujan.

Sedangkan para gadis dan ibu-ibu mengambil air dengan menggunakan keong (tempat air yang dibuat dari labu) dituangkan ke lesung yang telah disiapkan sebelumnya secara berjejer lima sampai sepuluh buah, lalu dicampur dengan daun pandan. Air dalam lesung tersebut dipukul-pukul yang menimbulkan bunyi seperti suara kodok yang bersahutan. Saat memukul air mereka bernyanyi dengan kata-kata degal-degal (sejenis buah asam yang banyak airnya).

Degal-degal

Udan ko ari

Karena sumbang sianu

Kana bana turangna

artinya :

Degal-degal turunlah hujan

Sebab sianu kawin sumbang

sebab saudaranya dikawini

Pada malam harinya para gadis-gadis dan ibu-ibu tersebut menggendong kucing berkeliling-keliling sambil memandikannya. Kaum laki-laki tidak boleh ikut karena pada saat itu pantang membawa air.

2.3.5 Upacara Pada Suku Melayu

Upacara yang dilakukan berhubungan dengan pertanian antara lain :

A. Pembukaan Ladang / Sawah

- B. Penanaman Bibit
- C. Panenan
- D. Mengirik

A. Pembukaan Ladang / Sawah

Upacara ini dilakukan dengan menyediakan tepung tawar dari beras kunyit, di atas lahan tersebut dibuat patok (pancang) yang dikaitkan dengan sepotong kayu, kemudian di atas kayu ditaruh kemenyan dan kunyit lalu berdoa yang isinya : "Assalamu Alaikum, kami bermaksud membuka hutan ini untuk menanam padi demi kehidupan kami dan semoga kami selamat mengerjakannya."

Selesai upacara barulah pohon-pohon yang tumbuh pada lahan tersebut ditebangi, dibiarkan kering kemudian dibakar. Untuk membersihkan ladang/sawah digunakan parang/golok ataupun dengan tangan.

B. Menanam Bibit

Upacaranya sama dengan saat membuka areal perladangan atau persawahan yakni menepungtawari, di atas tanah pada lahan tersebut dibuat lubang dengan menggunakan tugal sebanyak tujuh lubang diisi dengan benih. Kemudian tugal tersebut dipancangkan di tengah ladang/sawah yang telah ditugali dan semua perlengkapan tepung tawar diikat menjadi satu untuk digantungkan pada tugal tersebut.

C. Panenan

Upacara tepung tawar dalam menyambut panen dilaksanakan dengan cara pemilik padi memilih dan memotong tujuh tangkai padi yang telah masak, setelah dipotong kemudian diikat, ikatan padi tersebut diikatkan pada kayu penugal, lalu ditepungtawari dan akhirnya dipancangkan di tengah ladang/sawah. Selama tiga hari setelah upacara tidak boleh melakukan pemotongan padi, dan setelah tiga hari barulah diadakan pemotongan sampai selesai.

D. Mengirik

Sebelum mengirik dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan acara tepung tawar terhadap padi yang akan diirik. Mengirik dilakukan setelah pemotongan padi secara keseluruhan selesai. Acara mengirik dimeriahkan oleh muda-mudi yang

disebut ber-ahoi. Pemuda secara gotong royong mengirik padi, sedangkan pemudinya memasak kue seperti lemang. Acara ini mereka lakukan dalam suasana gembira dengan diselang selingi acara berbalas pantun di antara mereka (muda-mudi) yang berlangsung hingga pagi hari.

Bagi suku Melayu setelah panen selesai diadakan upacara syukuran (menjamu ladang/sawah). Jika dilaksanakan secara umum, diadakan di balai desa, namun umumnya dilakukan di ladang / sawah. Penentuan hari pelaksanaan ditetapkan oleh dukun, agar tidak ada hambatan-hambatan.

Ada beberapa larangan-larangan pada saat turun ke sawah / ladang antara lain :

1. Berkelahi (padi akan mendapat musuh)
2. Makan sambil jalan (padi akan diserang tikus)
3. Memukul gendang (padi akan diserang babi)
4. Membunyikan suling (padi akan diserang burung)

2.3.6 Upacara pada Suku Batak Simalungun

Upacara yang berhubungan dengan pertanian pada suku Batak Simalungun antara lain Horja Tahun, dilakukan sekali dalam setahun selama tiga hari tiga malam. Setelah panen. Pemimpin Horja yaitu pengulu sedangkan upacaranya dipimpin oleh dukun besar (guru bolon) serta memilih hari baik untuk pelaksanaan upacara serta menentukan jenis hewan yang akan dikorbankan. Biaya ditanggung secara bersama-sama oleh warga desa. Adapun perlengkapan upacara antara lain hewan (kerbau atau lembu dan babi), beras serta pargondang (pemusik).

Persiapan upacara dimulai dengan pembersihan keseluruhan desa serta sungai-sungai. Sebagian masyarakat mempersiapkan makanan dan minuman. Upacara dimulai ketika matahari tanpak. Pengulu dan beberapa orang tua menari dilanjutkan oleh warga desa secara bergiliran. Pada saat ini diantara yang menari ada yang kesurupan (Simagot dan Sinembah) disebut Paminggiran adalah menyembah dewa.

Yang dapat mengetahui seseorang itu kesurupan/kemasukkan sinembah adalah guru bolon. Orang kesurupan dibawa ke rumah pengulu oleh guru Bolon. Di rumah

ini dipersembahkan sajian berupa nasi dan lauknya kepada sinembah sebagai upacara terima kasih, karena panen berhasil dengan baik, dilanjutkan makan bersama lalu diadakan tanya jawab dengan yang kesurupan dan memohon nasehat-nasehat supaya panen tetap berhasil serta malapetaka tidak menimpa desa. Selesai wawancara maka yang kesurupan kembali normal dan sinembah pamitan.

BAB III
PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA UTARA
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

3.1. Peralatan Mengolah Tanah

3.1.1. Batak Toba

- a. Cangkul
- b. Assuan
- c. Pangali/Tembilang
- d. Baliung

3.1.2. Batak Karo

- a. Cuan Besi
- b. Cuan Kayu
- c. Paduk-Paduk
- d. Roka
- e. Engkal
- f. Rogo
- g. Sisir
- h. Tenggal Roda
- i. Tenggal Lembu

3.1.3. Batak Pakpak/Dairi

- a. Hudali Siduaraja
- b. Sisir Kayu

3.1.4. Batak Angkola/Mandailing

- a. Guris

3.1.5. Nias

- a. Kapak

3.1.6. Melayu

- a. Parang
- b. Rimbas Bintang

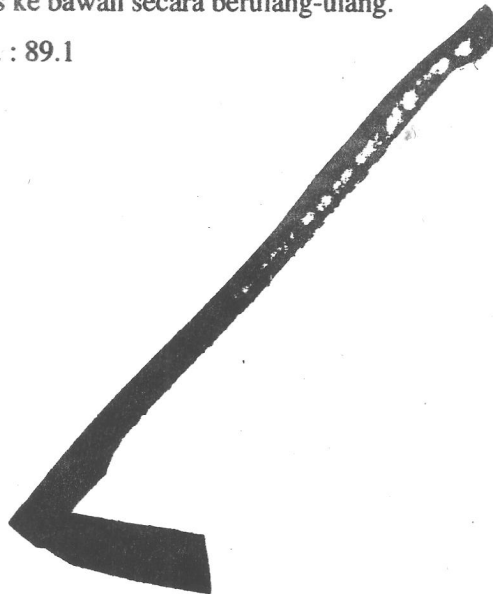
- c. Babat loyang
- d. B a b a t
- e. Garpu Empat Mata

3.1.1. Batak Toba

a. Cangkul

Cangkul merupakan alat yang memegang peranan penting pada pertanian sawah, ladang atau tegalan. Dalam bahasa Batak Toba cangkul disebut Panggu atau Pangkur, Karo disebut Cangkul, Simalungun disebut Sakkul, Angkola/Mandailing disebut Pangkur, Pakpak/Dairi disebut cangkul. Mata dibuat dari besi bentuk segi empat, panjang : 24 cm, lebar : 19 cm, salah satu sisi yang melebar diasah hingga tipis dan tajam yang berfungsi sebagai ketajaman. Sisi yang melebar lainnya bentuk berongga yang dijadikan tempat gagang. Untuk memperkuat antara gagang dan mata diselipkan pasak ke dalam rongga tersebut. Gagang dari kayu kuat/keras tapi ringan agar tidak mudah lapuk. Bentuk bulat panjang 99 cm, lingkaran : 12 cm. Cangkul ini dipakai untuk meratakan/menggemburkan tanah, membuat pematang/lubang, membersihkan rumput dan lain-lain. Cara penggunaannya, gagang dipegang kedua tangan, lalu diayunkan dari atas ke bawah secara berulang-ulang.

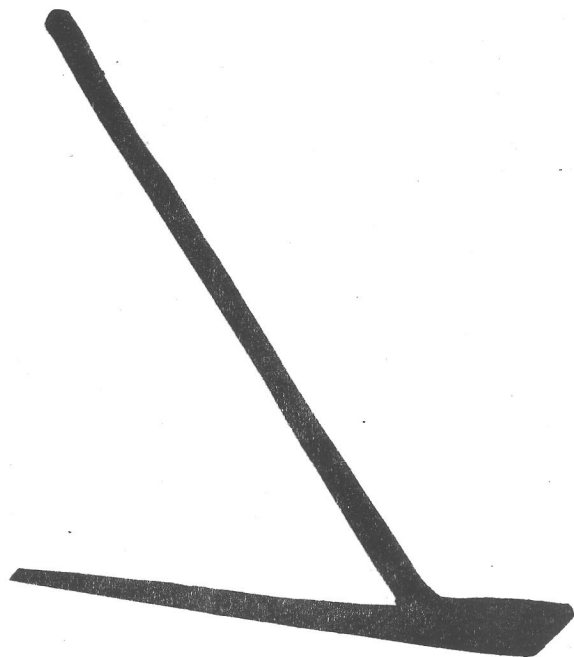
No. Inv. : 89.1



b. Assuan

Assuan merupakan alat pertanian tradisional di daerah Sumatera Utara khususnya Batak Toba. Mata dibuat dari kayu panjang : 52 cm, lebar : 12 cm, bagian ujung mengecil dan tipis yang dijadikan ketajaman, bagian pangkal dibuat lubang untuk tempat gagang. Gagang dibuat dari kayu bulat panjang : 88 cm, lingkaran : 11 cm, posisi membentuk 45° . Alat ini dipakai untuk membalikkan serta menggemburkan tanah dan lain-lain. Sebelum masuk teknologi pertanian, alat ini sangat memegang peranan penting sebagai cangkul pada pertanian ladang dan sawah. Namun pada saat ini pembuatan dan penggunaannya hampir terlupakan dan digantikan oleh bahan yang terbuat dari besi.

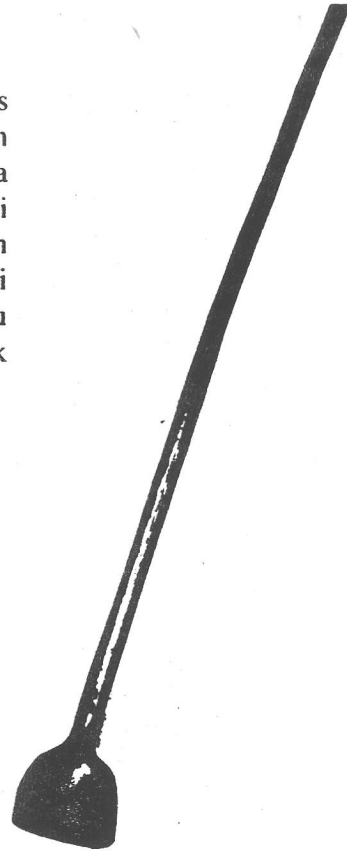
No. Inv. : 1557.2



c. Pangali / Tembilang

Mata dibuat dari besi bentuk lebar tipis panjang : cm, lebar : 13 cm, bagian pangkal mata dibentuk bulat berongga sebagai tempat gagang. Gagang dari kayu bulat panjang : 141 cm, lingkaran : 11 cm. Alat ini dipakai untuk menggali lubang, membersihkan akar-akar kayu di sawah/ladang dan untuk membersihkan pematang.

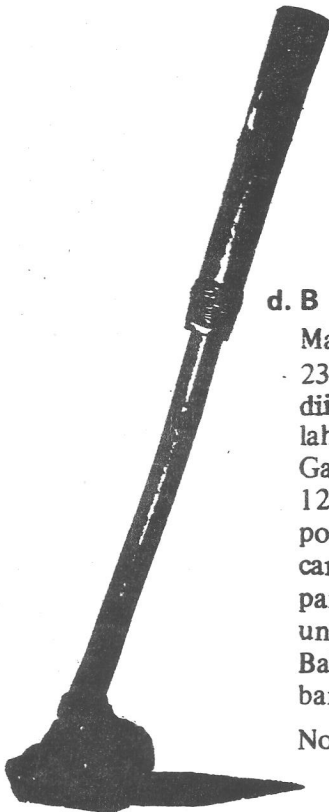
No. Inv. : 30.



d. Baliung

Mata dibuat dari besi bentuk melebar panjang : 23 cm, lebar : 5 cm, semakin ke pangkal mengecil diikatkan pada gagang dengan tali rotan yang dibelah sehingga posisi mata membentuk sudut 30°. Gagang dari kayu bulat panjang: 61 cm, lingkaran: 12 cm. Baliung digunakan untuk menebang pohon-pohon yang besar serta rantingnya. Jika dilihat secara keseluruhan baliung ada dua jenis yaitu baliung panarah dan pembelah. Baliung pembelah digunakan untuk memotong (menebang) dan membelah kayu. Baliung panarah (penakik) digunakan untuk melobangi kayu seperti membuat perahu dan lesung.

No. Inv. : 69.1.

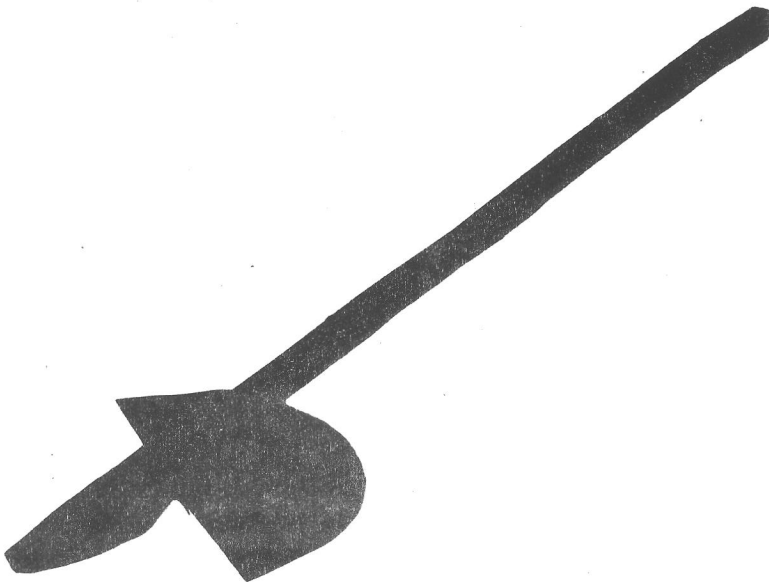


3.1.2. Batak Karo

a. Cuan Besi

Bentuk mirip dengan cangkul dan assuan. Mata dari besi bentuk segi empat pipih panjang : 26 cm, lebar : 23 cm, salah satu sisi yang melebar tipis dan melengkung dijadikan sebagai ketajaman, pada sisi yang melebar lainnya dibuat lubang yang dijadikan tempat gagang. Pada lubang dibuat pasak agar gagang melekat kuat. Gagang dari kayu bulat panjang : 93 cm, lingkaran : 12 cm, posisi membentuk sudut 30° . Alat ini dipakai untuk membuat baris-baris atau unggukan tanah pada sawah atau ladang, juga dipakai untuk membersihkan rumput dan menggemburkan tanah. Cara penggunaan kedua tangan memegang gagang, posisi sipemakai membungkuk. Pada akhir-akhir ini pembuatan dan penggunaannya semakin jarang karena pengaruh penggunaan peralatan pertanian yang semakin maju.

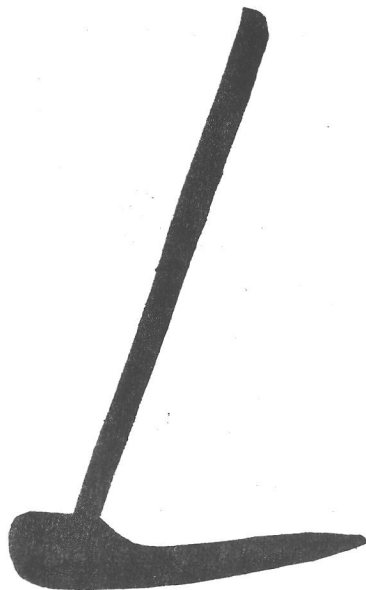
No. Inv. 03.4.



b. Cuan Kayu

Bentuknya mirip dengan cangkul dan assuan, merupakan peralatan pertanian tradisional daerah Sumatera Utara khususnya Batak Karo. Dibuat dari kayu, mata bentuk segi empat panjang : 45 cm, lebar : 10 cm, bagian ujung mengecil dan tipis yang dijadikan ketajaman. Bagian pangkal mata dibuat satu buah lubang untuk tempat gagang. Gagang bentuk bulat panjang : 85 cm, lingkaran : 10 cm, posisi membentuk sudut 45°. Alat ini dipakai untuk membuat baris-baris atau unggukan pada sawah atau ladang, juga dipakai untuk membersihkan rumput dan menggemburkan tanah. Cara penggunaan kedua tangan memegang gagang posisi sipemakai membungkuk. Pada saat ini penggunaannya semakin terdesak karena pengaruh dan penggunaan peralatan pertanian yang semakin maju.

No. Inv. : 223.1

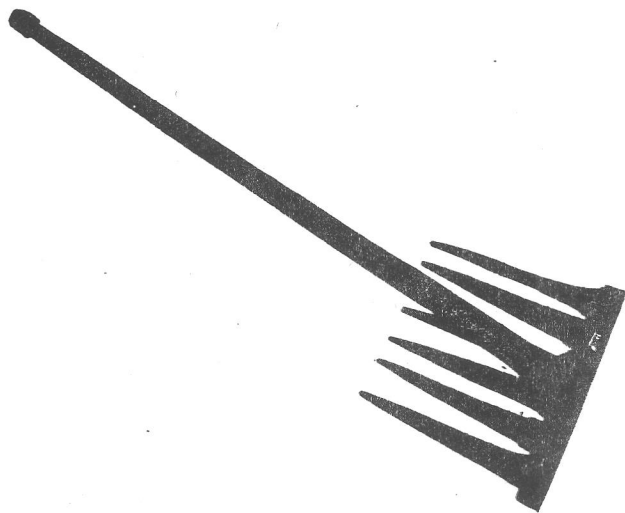


c. Paduk-paduk

Dibuat dari kayu, mata bentuk seperti sisir dengan jumlah enam buah panjang : 24 cm yang masing-masing ujungnya runcing dan dipasang pada sepotong kayu (tangkai) dengan jarak yang sama. Antara mata ketiga dan keempat dibuat lubang untuk tempat gagang sehingga bila ujung gagang dimasukkan membentuk sudut 45° . Gagang dari kayu bentuk bulat panjang : 96 cm, lingkaran : 7 cm. Untuk memperkuat melekatnya gagang pada lubang dimasukkan pasak. Paduk-paduk ini dipakai untuk meratakan tanah, mengumpulkan rumput yang sudah dipotong atau dibabat, baik pada pertanian ladang maupun sawah.

Cara menggunakannya gagang dipegang dengan kedua tangan, lalu dikais-kaiskan.

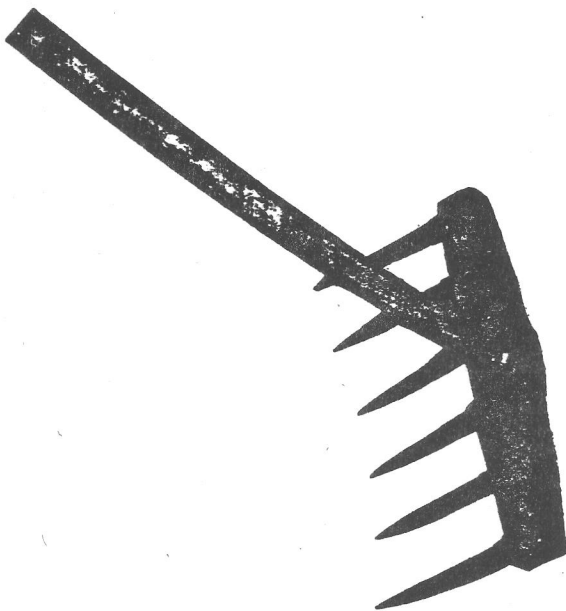
No. Inv. : 1888.



d. R o k a

Mata dibuat dari ruyung bentuk menyerupai sisir berjumlah enam buah panjang : 20 cm, ujung runcing yang dipasang pada sepotong kayu (tangkai) bentuk segi empat panjang dengan jarak masing-masing 7 cm. Antara mata ketiga dan keempat dibuat lubang untuk tempat gagang. Untuk memperkuat antara gagang dan mata dipasang pasak. Gagang dari kayu bentuk bulat panjang : 144 cm, lingkaran : Cm, Roka dipakai untuk membersihkan rumput di sawah. Cara menggunakannya, gagang dipegang dengan kedua tangan lalu dikais-kaiskan.

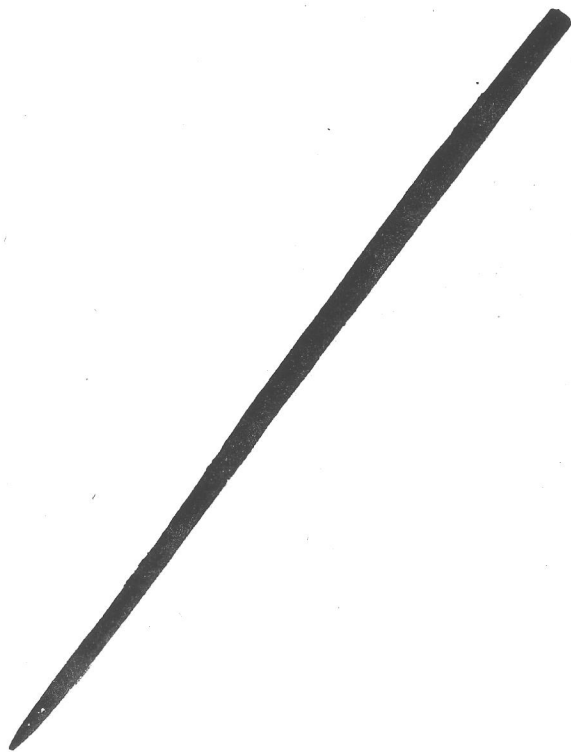
No. Inv. : 1887.



e. Engkal

Dibuat dari kayu ruyung bentuk bulat panjang : 130 cm, lingkaran : 12 cm, salah satu ujungnya runcing. Dipakai untuk membalikkan dan menggemburkan tanah di ladang dan sawah. Alat ini dapat dipergunakan secara gotong royong antara lima sampai tujuh orang yaitu masing-masing memegang dua buah engkal pada tangan kiri dan kanan.

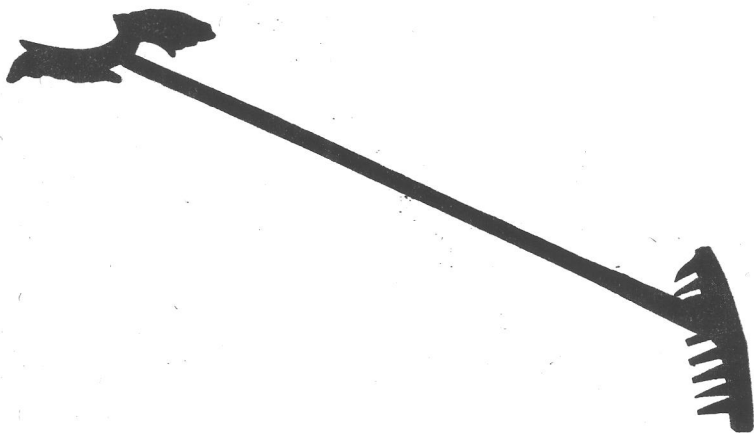
No. Inv. : 1884.2.



f. Rogo

Dibuat dari kayu bentuk seperti sisir, jumlah mata 10 buah, panjang : Cm dipasang pada kayu (tangcai) bentuk melebar dan memanjang. Antara mata ke 6 dan 4 diberi lubang untuk tempat gagang. Gagang bulat panjang : Cm. Makin ke ujung mengecil dan dibuat pegangan serta diukir bergerigi. Untuk memperkuat antara mata dan gagang dililit dengan tali rotan. Alat ini digunakan untuk menggemburkan tanah dan membersihkan rumput.

No. Inv. :

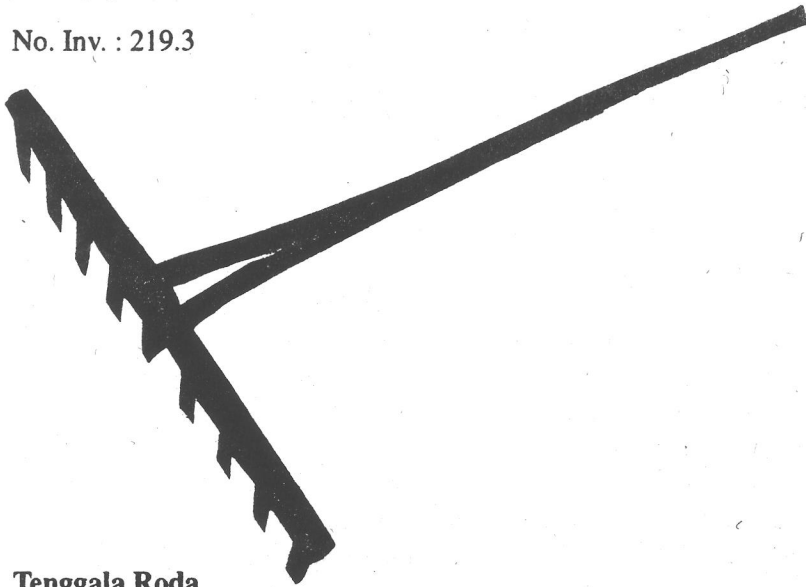


g. Sisir

Mata dibuat dari ruyung Panjang : Cm, jumlahnya 9 buah, dipasang pada sepotong kayu (tangcai), bentuk bulat panjang : cm, antara mata ke empat dan lima diberi lubang untuk tempat gagang. Gagang dari bambu bulat, bagian ujung dibelah menjadi dua bagian (bercabang), dipasang pada tangcai mata, untuk memperkuat melekatnya

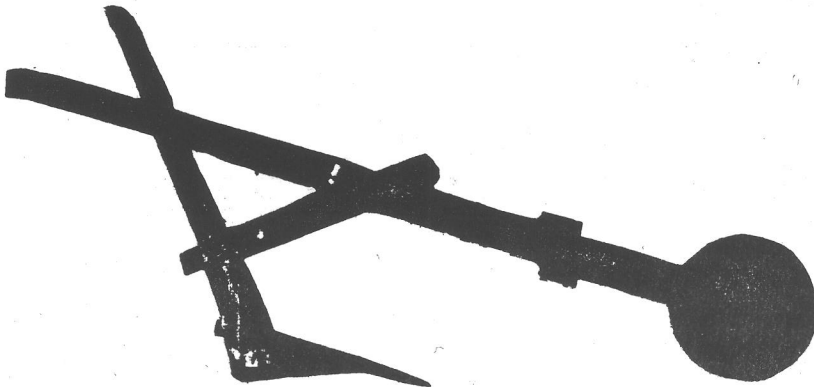
gagang diberi pasak dari kayu. Sampai sekarang di Sumatera Utara alat ini masih digunakan untuk membersihkan rumput atau meratakan tanah di ladang dan sawah.

No. Inv. : 219.3



h. Tenggala Roda

Tenggala roda dibuat dari dua jenis kayu yaitu ruyung dan meranti. Badan atau tangkai dibuat dari kayu meranti bentuk segi empat panjang 19 cm, lebar 4,5 cm sebanyak dua buah, keduanya dihubungkan dengan pasak dari kayu, bagian ujung tangkai dipasang sebuah roda bentuk bulat diameter 16 cm, bagian tengah berlubang sebagai tempat as. Mata tenggala dibuat dari ruyung bentuk melebar makin ke ujung runcing.



Panjang 25 Cm dan lebar 11 Cm, Dipasang pada pangkal tangkai. Gagang bentuk segi empat semakin ke bawah semakin besar.

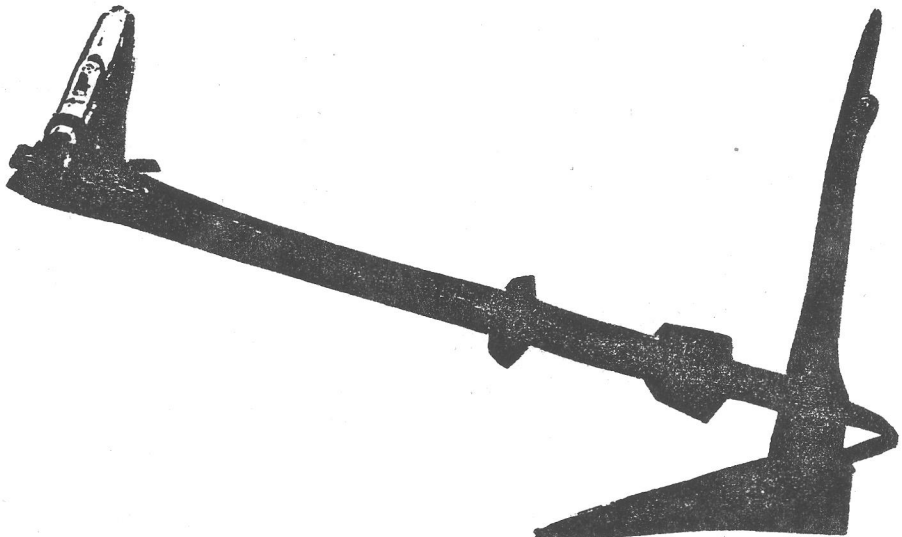
Alat ini dipakai untuk membuat baris-baris pada tanah persawahan serta dapat digunakan untuk menggemburkan tanah dengan cara disorong oleh manusia.

No. Inventaris : 219.2

i. T e n g g a l a

Tenggala ini bentuknya hampir sama dengan tenggala roda, hanya saja cara kerjanya dan ukurannya yang berbeda. Auga dibuat dari kayu bentuk setengah lingkaran, tangkai dari ruyung empat segi panjang : 250 cm. layar-layar dan suruk bersatu dibuat dari kayu. Layar-layar bentuk segi empat makin keatas mengecil dan ujungnya sedikit melengkung, suruk (landasan mata) bentuknya segitiga makin keujung tipis dan runcing. Mata dibuat dari ruyung bentuk lebar dan panjang. Ujungnya tipis dan runcing. Alat ini dipergunakan untuk menggemburkan tanah agar mudah ditanami.

No. Inv. 219.1



Tenggala merupakan alat pertanian tradisional, sampai sekarang masih memegang peranan penting, terutama dalam pengolahan tanah. Dalam penggunaan tenggala ada beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan yaitu tangkai, mata (gigi), layar-layar, suruk dan auga (kuk).

a. Tangkai (duduren)

Dibuat dari kayu keras bentuk ada bulat panjang dan segi empat panjang. Bagian ujung dimasukkan ke lubang yang ada pada layar-layar (tangkai mata), pangkal dihubungkan dengan auga (kuk).

b. Mata (gigi)

Dibuat dari kayu keras, tapi ada juga dari besi agar kuat dan tahan lama. Bentuknya melebar makin ke ujung meruncing dipasang dibawah tangkai pada layar-layar. Mata tenggala dianggap unsur atau komponen yang paling penting karena alat inilah yang masuk ke dalam tanah dan membalikkannya.

c. Layar-Layar.

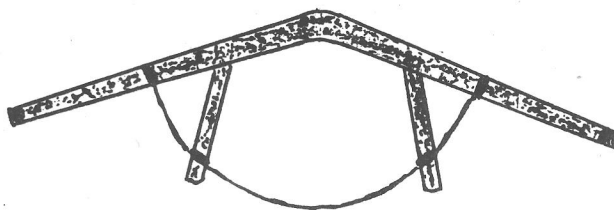
Dibuat dari kayu keras bentuknya bervariasi ada yang tegak lurus, cabang dua dan melengkung. Layar-layar bersatu dengan suruk (landasan mata) berfungsi sebagai pegangan waktu membajak, tempat menekan mata agar tetap tertancap ke dalam tanah serta alat mengendalikan hewan (membelokkan).

d. Suruk (landasan mata)

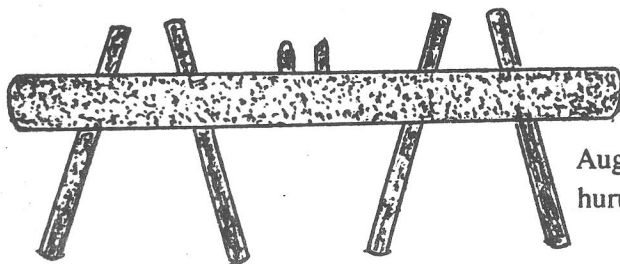
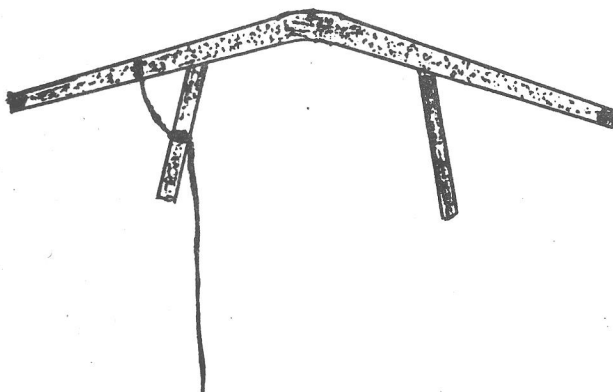
Bentuknya hampir sama dengan mata tenggala, berfungsi sebagai landasan mata agar kuat waktu ditarik oleh hewan.

e. A u g a.

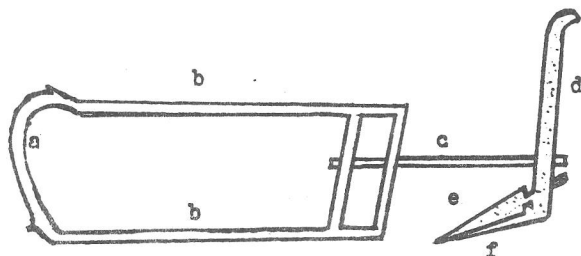
Dibuat dari kayu ada dua macam yaitu bentuk setengah lingkaran dan segi tiga (seperti huruf "V" terbalik sebanyak dua buah). Bentuk setengah lingkaran dipakai jika tenggala ditarik satu ekor dengan tangkai dua buah sedangkan bentuk segi tiga ditarik dua ekor hewan dan tangkai satu buah. Pada auga juga dipasang tali pengikat, pada salah satu ujungnya secara permanen, sedangkan yang satu dapat dibuka atau dilepas gunanya untuk memperkuat melekatnya auga di leher hewan.



Auga bentuk setengah lingkaran



Auga bentuk segi tiga seperti huruf "V" terbalik.



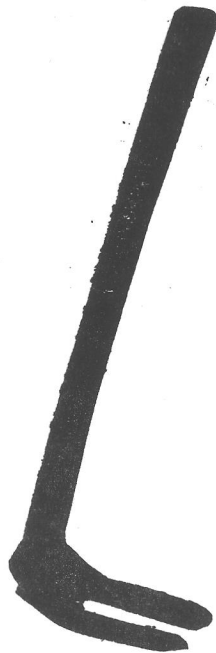
- Komponen Tengala
- a. Auga (Setengah lingkaran)
 - b. Tangkai pasangan auga
 - c. Tangkai Tengala
 - d. Layar-Layar
 - e. Mata (gigi)
 - f. Suruk (landasan mata).

3.1.3. Batak Pakpak/Dairi

a. Hudali Siduaraja

Mata dibuat dari besi menyerupai jari dua buah, panjang : 25 cm, lebar : 13 cm, bagian pangkal dibuat lubang untuk tempat gagang. Gagang dari kayu bulat panjang : 115 cm. Untuk memperkuat melekatnya gagang pada mata dibuat pasak. Alat ini dipergunakan untuk menggemburkan dan menghancurkan tanah baik di ladang maupun di sawah.

No. Inv. : 91.2.

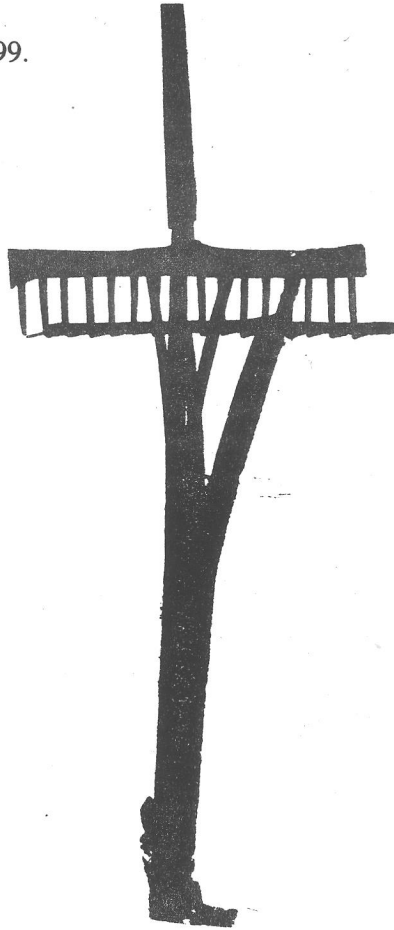


b. Sisir Kayu

Dibuat dari kayu bentuk seperti sisir jumlah matanya 16 buah dipasang pada kayu, panjang : 45 cm. Gagang bercabang dua, panjang : 150 cm, kedua cabang tersebut dipasang pada tangkai mata. Bagian atas tangkai mata dipasang kayu bentuk segi empat dihubungkan dengan gagang. Alat ini dipakai untuk meratakan tanah dan membersihkan rumput di

sawah. Setelah tanah dibajak dengan tenggala yang ditarik seekor lembu atau sapi.

No. Inv. : 1899.



3.1.4. Batak Angkola/Mandailing

a. G u r i s

Mata dibuat dari besi bentuk panjang : 27 cm, lebar : 8 cm. Kedua sisi yang melebar diasah tipis sebagai ketajaman, kedua ujungnya agak melengkung. Gagang dari kayu bentuk bulat panjang : 114 cm, bagian ujung bercabang dua dan diikatkan pada kedua ujung mata dengan tali

rotan. Gagang bagian pangkal bentuk bulat. Semakin keatas kecil dan dililit dengan rotan. Alat ini dipakai untuk membersihkan rumput di sawah dengan cara ditarik dengan kedua tangan.

No. Inv. : 230



3.1.5. N i a s

a. K a p a k

Mata dibuat dari besi bentuk segi empat, panjang : 14 cm, lebar : 9 cm, salah satu sisi yang melebar dibentuk tipis sebagai ketajaman..Gagang dari kayu bulat panjang : 50 cm, lingkaran : 11 cm. Dipakai untuk menebang pohon dan ranting kayu, membelah dan melubangi kayu seperti membuat perahu.

No.Inv. : 1158.

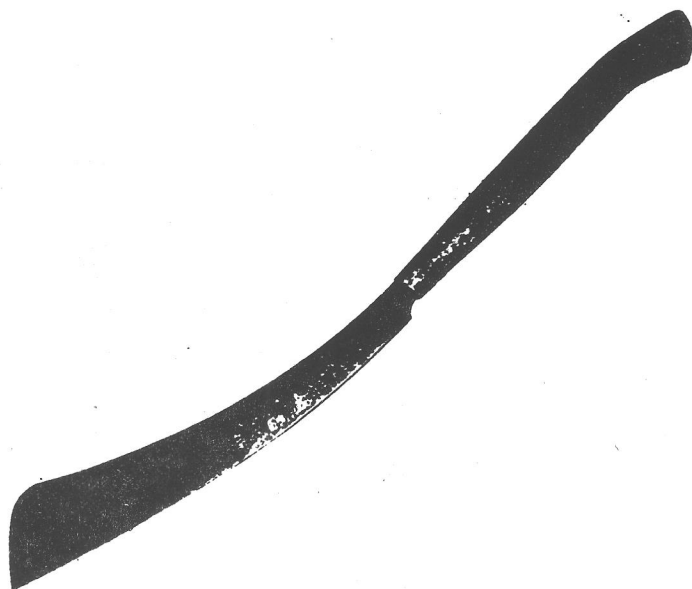


3.1.6. Melayu

a. Parang

Bilah dibuat dari besi bentuk melebar, melengkung dan panjang : 32 cm, lebar : 6 cm, hulu dari kayu bulat pada salah satu ujung dibuat lubang yang dijadikan sebagai tempat pasi. Diberi cincin agar gagang tidak mudah pecah. Pada suku Batak Karo, alat ini disebut 'Sekin', Toba 'Bodung', Angkola/Mandailing 'Gadubang', Pakpak/Dairi dan Simalungun 'Rabi' serta suku Nias disebut 'Balatu'. Dipakai untuk memotong pohon dan ranting kayu yang berukuran kecil, memotong rumput di ladang maupun di sawah.

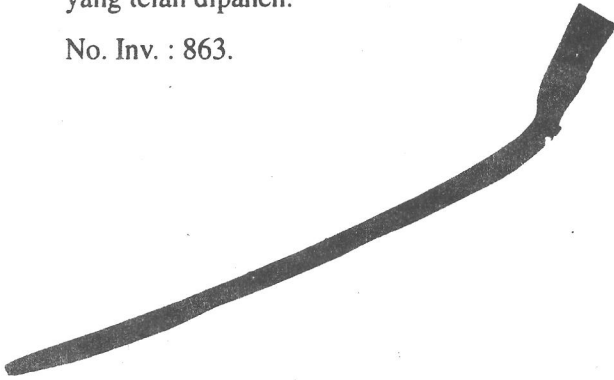
No. Inv. : 939.3.



b. Rimbas Bintang

Dibuat dari besi, bentuk panjang : 63 cm, lebar : 4 cm, ujungnya sedikit meruncing. Bagian pangkal bentuk bulat berongga yang dijadikan tempat gagang, Gagang biasanya dibuat dari kayu bulat. Alat ini dipakai untuk memotong rumput di ladang dan sawah dan juga memotong batang padi yang telah dipanen.

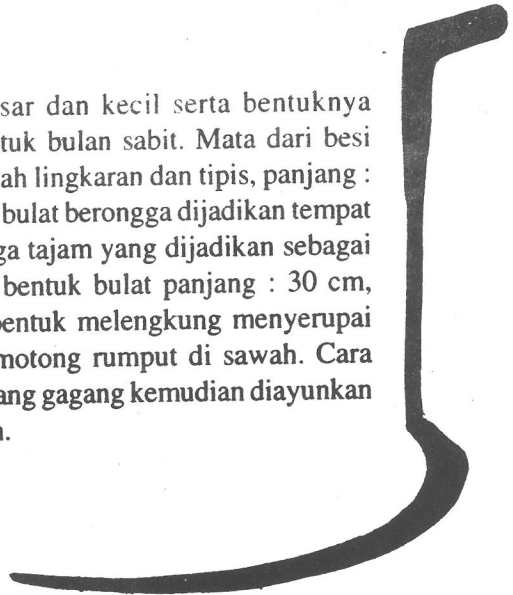
No. Inv. : 863.



c. Babat Loyang

Babat ada dua jenis yaitu ukuran besar dan kecil serta bentuknya bervariasi, namun umumnya mata bentuk bulan sabit. Mata dari besi bentuk melebar dan melengkung setengah lingkaran dan tipis, panjang : cm, lebar : 6 cm. Bagian pangkal bentuk bulat berongga dijadikan tempat gagang. Sisi bagian dalam diasah hingga tajam yang dijadikan sebagai ketajaman. Gagang dibuat dari kayu bentuk bulat panjang : 30 cm, lingkaran : 13 cm, bagian pangkal dibentuk melengkung menyerupai huruf "L". Alat ini dipakai untuk memotong rumput di sawah. Cara menggunakannya kedua tangan memegang gagang kemudian diayunkan dari atas sedikit menyamping ke bawah.

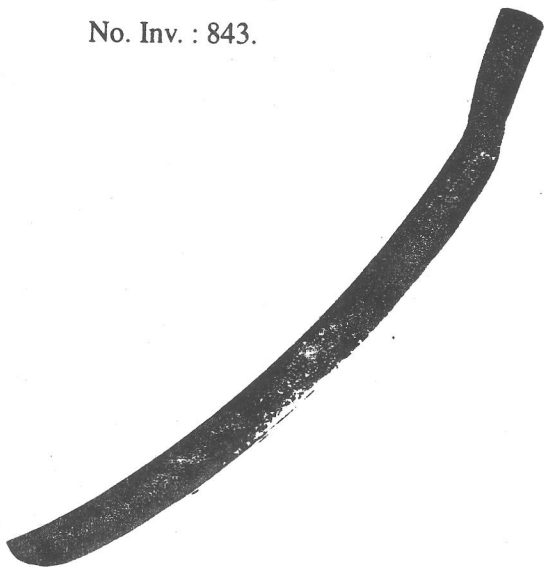
No. Inv. : 1562.2.



d. Babat

Dibuat dari besi, bentuk melebar sedikit melengkung, panjang : 67,5 cm, lebar : 4 cm. Salah satu sisinya diasah tipis sebagai ketajaman. Bagian pangkal dibentuk bulat tempat gagang. Gagang biasanya dibuat dari kayu bulat. Alat ini dipakai untuk memotong rumput di ladang ataupun sawah oleh suku Melayu.

No. Inv. : 843.



e. Garpu empat mata

Dibuat dari besi bentuk seperti sisir dengan jumlah mata empat buah panjang : 22 cm, lebar : cm masing-masing ujungnya runcing. Bagian pangkal dibentuk bulat dan berlubang yang dijadikan tempat gagang. Gagang biasanya dibuat dari kayu bentuk bulat. Alat ini dipakai untuk menggemburkan dan meratakan tanah di ladang dan sawah.

No. Inv. : 1864



3.2. Peralatan Pembibitan Sampai Pemetikan dan Distribusi Hasil.

3.2.1. Batak Toba

- a. Sabit
- b. Andalu
- c. Losung
- d. Ampang
- e. Anduri
- f. Losung

3.2.2. Batak Karo

- a. Patuk
- b. Lesong
- c. Kiskis

3.2.3. Batak Pakpak/Dairi

- a. Kiskis

3.2.4. Batak Simalungun

- a. Tugal

3.2.5. Nias

- a. Kisa
- b. Tori-Tori
- c. Niru
- d. Niru'EU
- e. Niru'EU
- f. Oloso
- g. Suke
- h. Fregi Imbola

3.2.6. Melayu

- a. Kuku Kambing
- b. Guris
- c. Ani-Ani
- d. Tampi
- e. Topi Laki-Laki

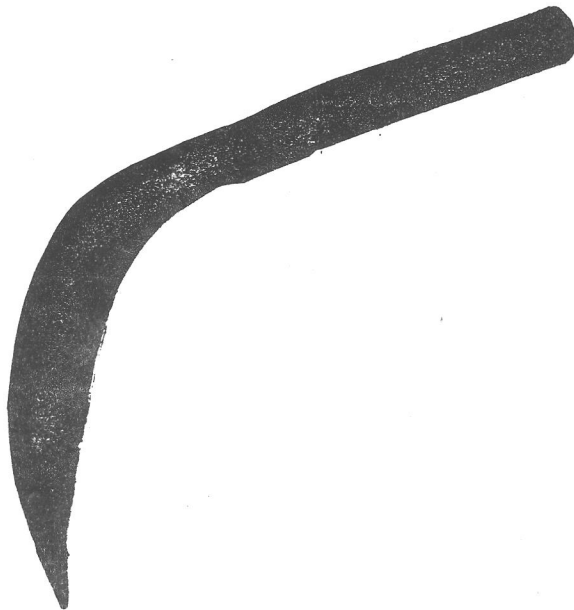
- f. Topi
- g. Tajak Paksi
- h. Bakul

3.2.1. Baak Toba

a. Sabit

Mata dibuat dari besi bentuk lebar tipis dan melengkung seperti bulan sabit panjang : cm, lebar : 11 cm, ujungnya runcing. Salah satu sisi diasah sebagai ketajaman. Gagang dari kayu bentuk bulat, bagian ujung diberi lubang untuk tempat pasi yang sebelumnya telah diisi perekat. Dibuat cincin, agar gagang tidak mudah pecah. Alat ini dipakai untuk memotong batang padi.

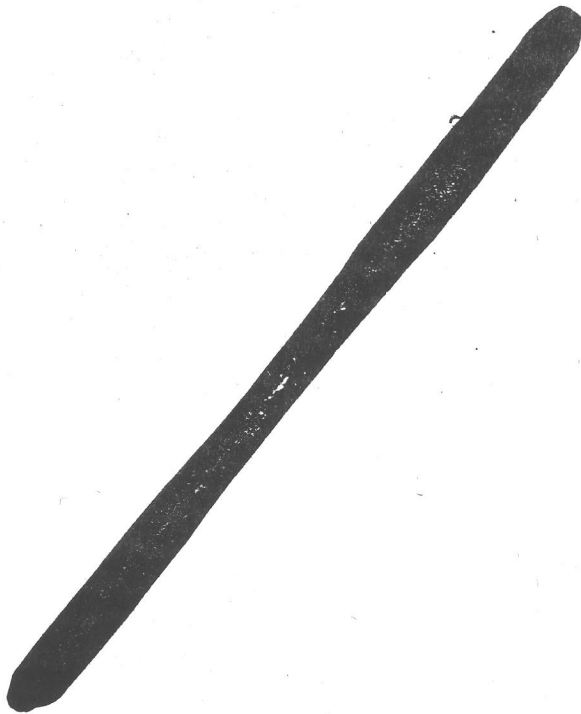
No. Inv. : 81.1.



b. Andalu

Dibuat dari kayu yang tidak mudah patah dan tidak berempelur yaitu kayu nangka bentuk bulat panjang 41 cm, lingkaran 19 cm, Bagian tengah agak kecil sebagai tempat pegangan. Kedua ujung agak runcing. Untuk membuat alu tidak memerlukan keahlian khusus sehingga sebagian besar masyarakat Sumatera Utara dapat membuat dan memilikinya. Untuk menghaluskan alu dapat dipergunakan pisau atau pecahan beling. Alu dipergunakan berbagai keperluan seperti menumbuk padi, beras dan biji-bijian lainnya seperti kacang-kacangan.

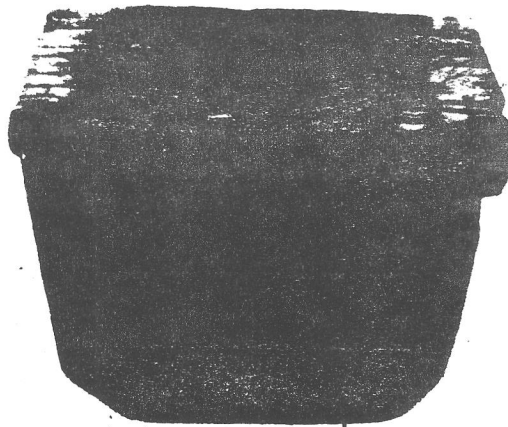
No. Inventaris : 101.



c. Losung

Dibuat dari kayak bentuk segi empat dan semakin ke bawah agak mengecil panjang 40 cm, lebar 25 cm dan tinggi 29 cm. Bagian atas dibuat lubang diameter 25 cm semakin ke dalam mengecil. Setiap sisi bagian pinggir dibuat tonjolan segi empat sebagai pegangan waktu mengangkat losung. Losung ini digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras dan menumbuk beras menjadi tepung.

No. Inventaris : 28.5.

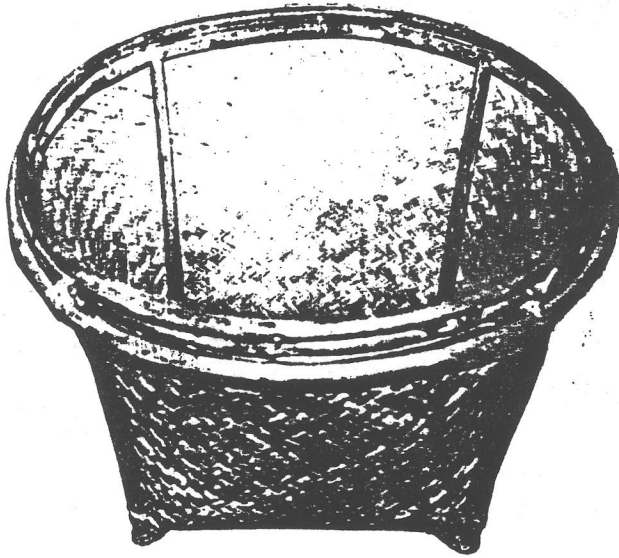


d. A m p a n g

Dibuat dari bambu yang dibelah-belah dianyam dengan teknik angkat satu tindih satu, bentuk badan dan mulut bulat tinggi 36 cm, diameter mulut 40 cm. Kaki dan alas segi empat. Mulut lebar sekelilingnya dilapis dengan rotan bulat, bagian sisi dalam dan luar dilapis tiang masing-masing empat buah sebagai penahan dengan posisi vertikal. Alat ini dipergunakan pada waktu musim panen baik di sawah maupun ladang dan bahkan pada perkebunan yang dipergunakan untuk tempat buah-buahan seperti kacang-kacangan, juga dapat digunakan untuk memisahkan antara kotoran padi seperti batang dan daun yang terikat

pada waktu mengirik padi dan memisahkan padi yang berisi dan yang tidak berisi.

No. Inventaris : 25.1.

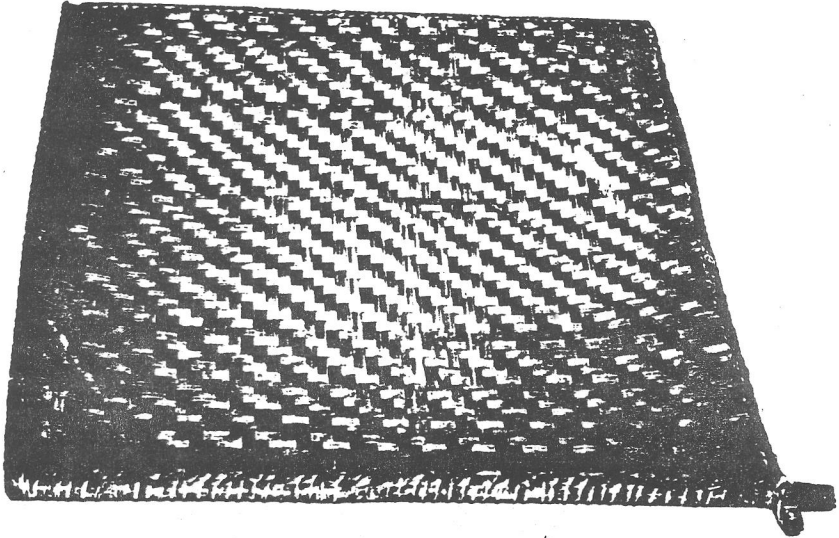


e. Anduri

Dibuat dari bambu yang telah dibelah-belah tipis lalu dianyam bentuk segi empat panjang 61 cm, lebar 61 cm. Teknik penganyam angkat satu tindih satu, sekeliling pingir diikatkan rotan bulat dan rotan kecil. Kedua ujung bertemu pada salah satu sudut. Alat ini dipakai untuk membersihkan padi dari kotoran, beras dengan dedaknya. Cara menggunakan kedua tangan memegang pinggiran lalu diayun-ayunkan ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang, sehingga kotoran-kotoran padi/Beras akan

berterbangan. Alat ini hampir semua etnis di Sumatera Utara menggunakannya.

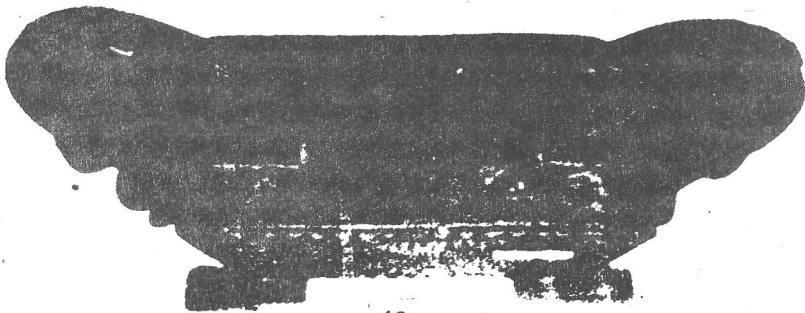
No. Inventaris : 40.1.



f. Lesung

Dibuat dari kayu bentuk segi empat, panjang 93 cm, lebar 34 cm dan tinggi 40 cm. Bagian tengah dibuat lubang Diameter 30 cm, dalam 18 cm semakin ke dalam mengecil. Pada keempat sudutnya dibuat lubang kecil masing-masing satu buah. Kedua ujung lesung diukir motif manusia dan cecak. Mempunyai kaki empat buah. Lesung ini dipakai untuk menumbuk padi dan beras dan kadang-kadang ramuan obat tradisional.

No. Inventaris : 28.5.

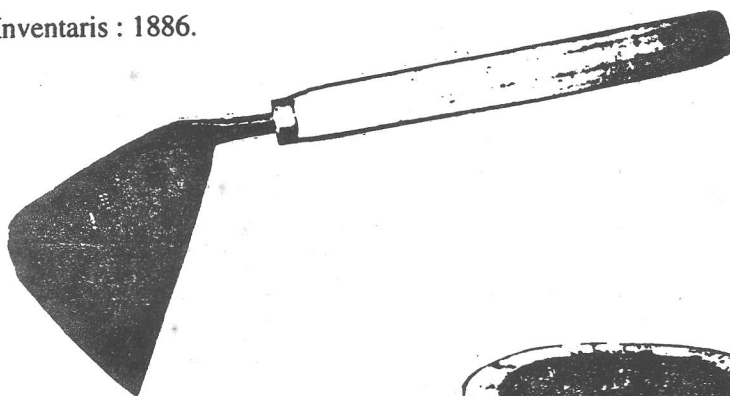


3.2.2. Batak Karo

a. Patuk

Bilah dibuat dari besi bentuk melebar segi tiga panjang 30 cm, lebar : 12,5 cm, salah satu sisi yang memanjang diasah tipis sebagai ketajaman. Bagian pangkal melengkung hingga seperti huruf "L", bentuk segi empat kecil dan runcing yang dijadikan pasi. Gagang dari kayu bulat panjang : 20 cm, salah satu ujung diberi lubang tempat pasi diisi perekat agar pasi melekat kuat. Diberi cincin dari besi lebar tipis agar gagang tidak mudah pecah. Alat ini dipakai untuk memotong rumput disela-sela batang padi ataupun membersihkan pematang.

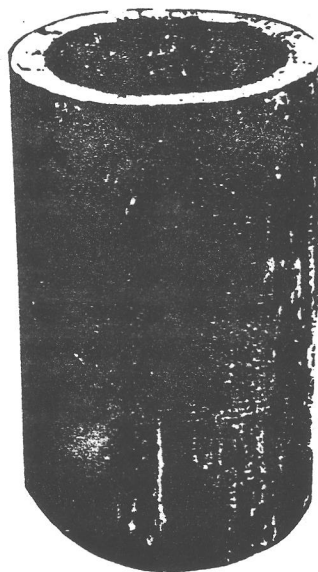
No. Inventaris : 1886.



b. Lesong

Dibuat dari batang kayu bulat, tinggi 30 cm, lingkaran 62 cm. Kulit bagian luar dikupas dan dihaluskan. Bagian bawah (dasar) rata, bagian atas dibuat lubang dengan cara mengorek semakin ke ujung mengecil. Lesong ini digunakan untuk tempat menumbuk padi dan menumbuk beras menjadi tepung.

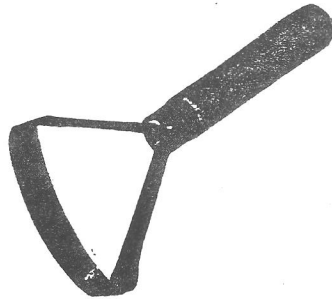
No. Inventaris : 1759.



c. Kiskis

Mata dibuat dari besi bentuk melebar dan tipis. Panjang 15 cm, lebar 2,5 cm. Kedua sisi yang melebar diasah untuk dijadikan ketajaman, semakin ke ujung mengecil. Kemudian dilengkungkan hingga kedua ujung bertemu sekaligus dijadikan pasi, membentuk segi tiga sama sisi. Gagang dibuat dari kayu bentuk bulat panjang, panjang 19 cm, lingkaran 10 cm. Bagian ujung diberi lubang tempat pasi. Pasi dimasukkan ke lubang yang sebelumnya diisi dengan alat perekat agar pasi melekat kuat dalam lubang. Diberi cincin agar gagang tidak mudah pecah. Alat ini dipakai untuk membersihkan rumput disela-sela batang padi.

No. Inventaris : 470.



3.2.3. Batak Pakpak/Dairi

a. Kiskis

Dibuat dari besi, mata melebar 3 cm dan tipis, kemudian dibentuk dilengkungkan hingga melingkar. Kedua ujung dipakukan pada gagang terbuat dari kayu bulat panjang 19 cm, bagian pangkal runcing. Kedua sisi mata diasah tipis sebagai ketajaman. Alat ini dipakai untuk membersihkan rumput-rumput di sela-sela batang padi oleh Suku Batak Pakpak/Dairi.

No. Inventaris : 470.

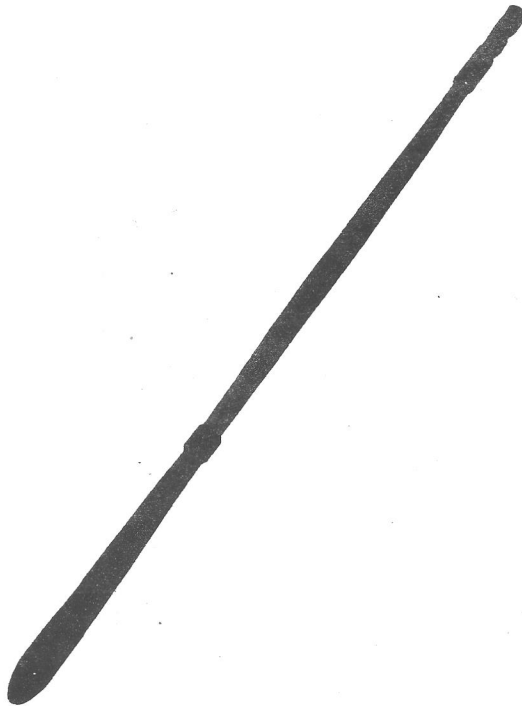


3.2.4. Batak Simalungun

a. T u g a l

Dibuat dari kayu, bentuk bulat panjang : 144 cm, lingkaran : 15,5 cm, bagian tengah atau pegangan sedikit mengecil, bagian ujung diraut agak runcing sebagai ketajaman untuk membuat lubang, bagian pangkal diukir hiasan motif manusia yang sedang jongkok. Posisi kedua tangan diletakkan di depan dada. Alat ini umumnya dipakai oleh petani di ladang membuat lubang dengan cara menancapkan bibit padi serta ditutup kembali dengan tanah.

No. Inv. : 94.

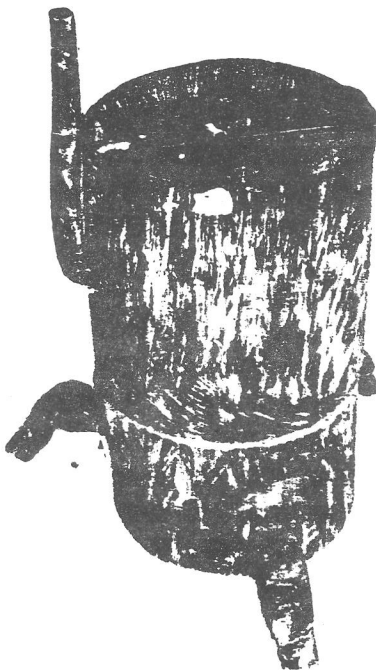


3.25. Nias

a. Kisa

Kisa merupakan salah satu alat untuk pengolahan hasil pertanian. Fungsi dan kegunaannya sama dengan alu dan lesung. Kisa dibuat dari kayu besar dan bulat, terdiri dari atas dua bagian yaitu bagian atas sebagai penggiling, dibagian tengahnya dibuat lubang seperti lesung dan tembus ke bawah sebagai tempat sumbu/poros. Bagian bawah bentuk cekung, pada salah satu sisi dibuat pegangan untuk tempat memutar. Bagian kedua, sebagai landasan bentuk bagian atas seperti kerucut dan beralur-alur kesamping, sehingga jika bagian atas diputar, maka kulit padi yang ada didalamnya akan terkelupas dan keluar melalui alur-alur tersebut. Bagian bawah ini dibuatkan kaki sebagai penahan agar tidak goyang pada waktu digunakan. Tinggi 53 cm, diameter : 33 cm. Pemakaian kisa telah terdesak dengan munculnya pabrik-pabrik penggilingan padi, akan tetapi di daerah Sumatera Utara, alat ini masih tetap digunakan khususnya suku Nias.

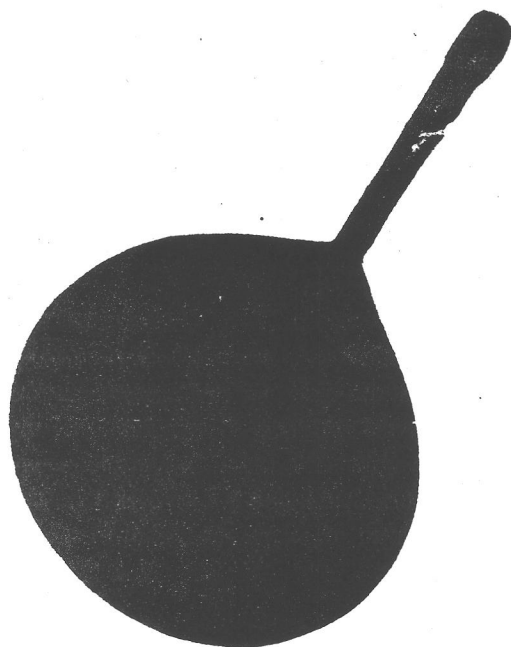
No. Inv. : 1821.



b. Tori-tori

Dibuat dari kayu, bentuk seperti kipas bulat melebar dan tipis, diameter : 38 cm, pada sekeliling pinggir dan tengah dijahit dengan tali rotan yang telah dibelah kecil. Gagang bentuk bulat panjang : 22 cm. Tori-tori dipakai untuk membersihkan padi dari ampasnya dengan cara mengipas-ngipaskannya pada padi.

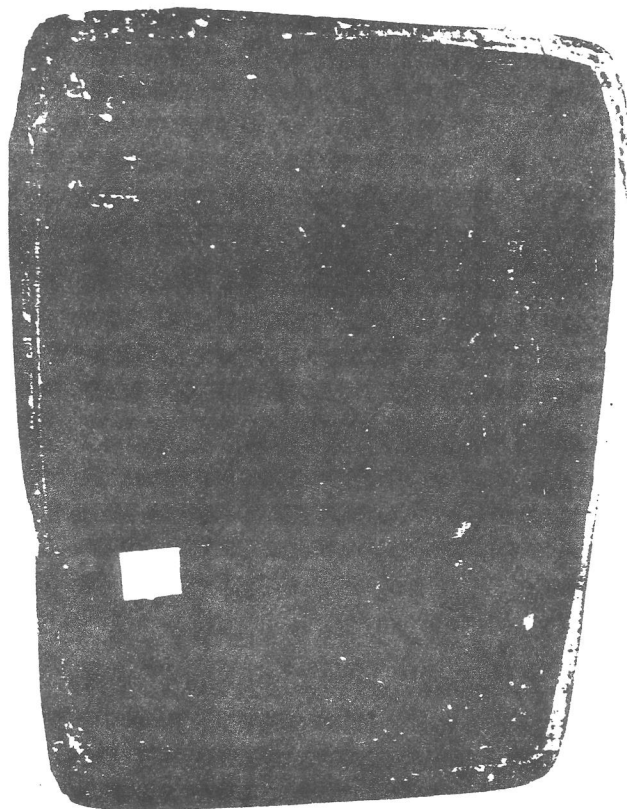
No. Inv. : 1341.



c. Niru

Dibuat dari kayu bentuk empat segi, panjang : 51 cm, lebar : 41 cm. Salah satu sisi yang melebar dikorek dengan kedalaman 3 cm, Bentuk niru ada yang segi empat dan lonjong. Alat ini dipakai untuk membersihkan padi dari hampunya dan beras dari dedaknya. Dan juga sebagai tempat makanan ataupun minuman.

No. Inv. : 1606.



d. Niru E'u

Dibuat dari kulit bambu diraut halus. Kemudian danyam bentuk lebar dan lonjong, panjang : 64 Cm, lebar : 46 Cm. Disekeliling pinggir diikatkan belahan bambu dengan tali rotan yang diraut kecil dan halus. Penggunaan alat ini sama seperti tampi yaitu untuk memisahkan padi dari hampunya dan beras dari dedaknya. Cara pemakaiannya, kedua tangan memegang pinggiran tampi. Bagian yang agak runcing menghadap ke depan, lalu diayun-ayunkan ke bawah dan ke atas secara berulang-ulang.

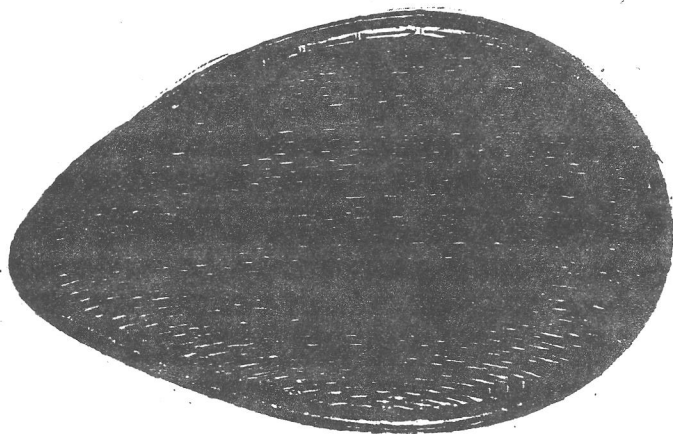
No. Inv. : 40.5.



e. Niru E'u

Dibuat dari rotan diraut kecil dan halus, kemudian dianyam bentuk melebar dan lonjong, panjang : 70 cm, lebar : 46 cm. Disekeliling pinggir dilapis belahan rotan diikat dengan tali rotan yang dijadikan sebagai pegangan. Alat ini digunakan untuk membersihkan padi dari hampunya dan kadang-kadang digunakan untuk tempat menjemur biji-bijian dan lain-lain.

No. Inv. : 03.314.



f. Oloso

Dibuat dari daun pandan yang dibelah-belah kecil dan direbus lalu dijemur dipanas matahari. Setelah kering dikikis dengan sebilah belahan bambu untuk mempermudah menganyam. Menganyam dengan sistem angkat satu tindih satu bentuk segi empat panjang, panjang 86 cm, lebar 49 cm. Oloso merupakan tikar khas Suku Nias yang dapat dipergunakan

sebagai tempat menjemur padi dan alas tidur.

No. Inventaris : 1813.



g. S u k e



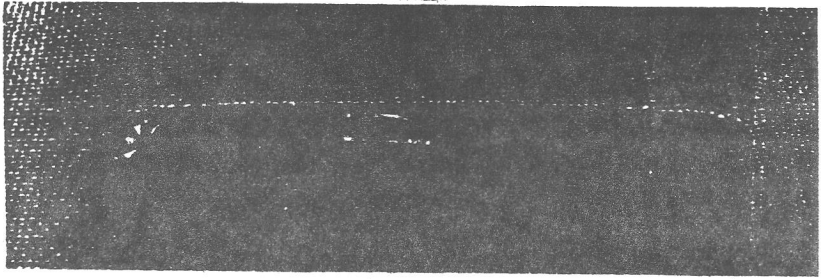
Dibuat dari kayu bentuk bulat tinggi 17 cm, diameter 17 cm. Bagian tengah dibuat lubang dengan cara mengorek. Bagian bawah rata, bagian tengah dikorek sehingga bagian pinggir atas dan bawah berbentuk ban-ban. Pada salah satu sisi dibuat pegangan dari kayu dengan posisi vertikal sedikit melengkung. Suke digunakan sebagai alat penakar (ukuran dua liter), biasanya khusus digunakan untuk mengukur beras atau padi.

No. Inventaris : 1822.

h. Fregi Imbola

Bilah dibuat dari besi bentuk melebar tipis, panjang 13 cm, lebar 2 cm semakin ke ujung mengecil, bagian pangkal di bengkokkan yang dijadikan gagang. Salah satu sisi yang melebar diasah sebagai ketajaman. Alat ini dipakai untuk memetik padi di sawah maupun ladang.

No. Inventaris : 1828.

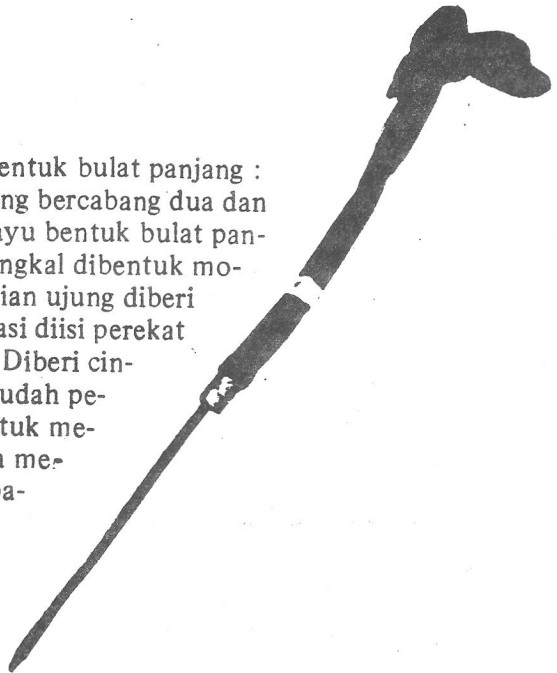


3.2.6. Melayu

a. Kuku Kambing

Mata dibuat dari besi bentuk bulat panjang : 25 cm, pada bagian ujung bercabang dua dan runcing. Gagang dari kayu bentuk bulat panjang : 35 cm, bagian pangkal dibentuk motif kepala binatang, bagian ujung diberi lubang untuk tempat pasi diisi perekat agar pasi melekat kuat. Diberi cincin agar gagang tidak mudah pecah. Alat ini dipakai untuk menanam padi dengan cara menanam benih padi pada tanah di sawah.

No. Inventaris : 1877.



b. Guris

Dibuat dari besi bentuk melebar dan melengkung panjang : 46 cm, lebar : 4,5 cm, bagian pangkal mengecil. Gagang dari kayu bulat panjang : 69 cm bagian ujung diberi lubang yang sebelumnya telah diisi perekat untuk tempat pasi. Untuk menguatkan diberi pengikat dari kawat atau besi agar tidak mudah lepas. Guris dipakai untuk memotong rumput di sela-sela pohon padi dan dapat pula digunakan untuk membersihkan rumput sebelum sawah atau ladang ditanami padi. Guris ada berukuran besar dan kecil.

No. Inventaris : 1846.

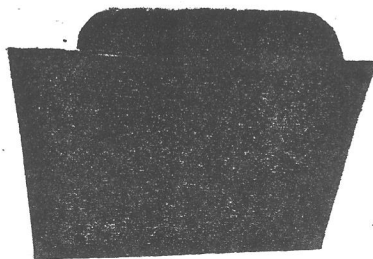


c. Ani - ani

Mata dibuat dari besi melebar tipis dan tajam, dipasang pada salah satu sisi papan panjang : 11 cm, lebar : 5,2 cm. Kedua ujung papan dipotong posisi miring. Sebelum matanya dipasang, terlebih dahulu dibuatkan ceruk sesuai ukuran mata. Sisi bagian atas dipasang sebuah bambu bulat kecil (gagang) panjang : 12 cm, diameter : 2,5 cm posisi menyilang sebagai pegangan waktu menggunakannya. Penggunaan alat ini sudah tidak efektif

lagi bila dibandingkan dengan sabit/arit. Memetik padi dengan ani-ani dengan cara dipotong pada bulirnya, sehingga agar lambat. Penggunaan ani-ani hampir di seluruh Indonesia misalnya di Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera, hingga sekarang alat ini masih digunakan akan tetapi sudah mulai berkurang akibat dikembangkannya alat pertanian yang lebih maju.

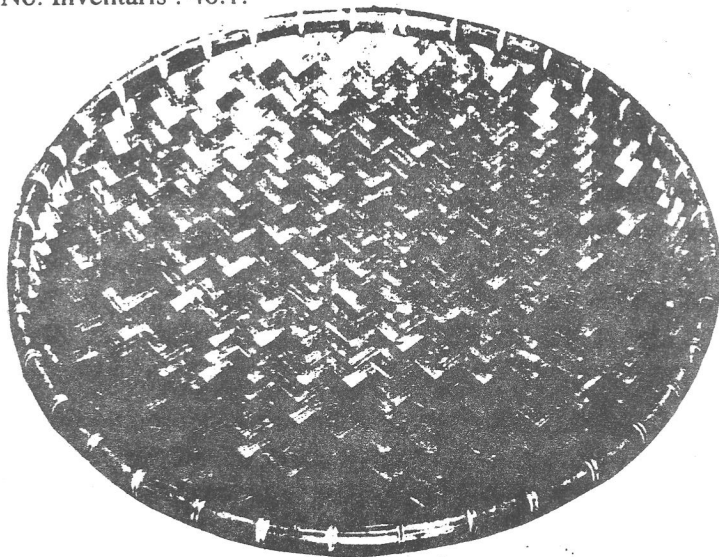
No. Inventaris : 985.



d. T a m p i

Dibuat dari kulit bambu diraut halus, kemudian dianyam bentuk bulat, melebar, diameter : 60 cm Sekeliling pinggir dilapisi dengan belahan rotan, diikat dengan rotan halus. Tampi ada beberapa bentuk antara lain : bulat, oval dan lonjong, demikian juga bahannya dari kayu dan rotan. Alat ini dipakai untuk membersihkan padi dari hampunya dan beras dari dedaknya.

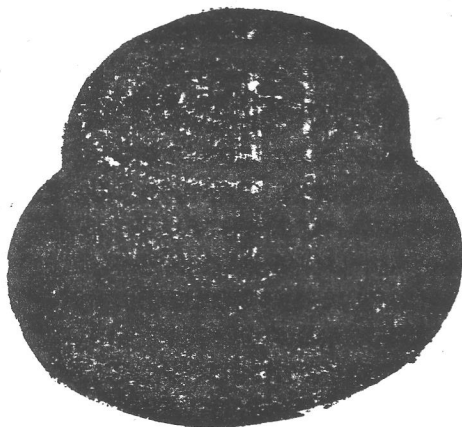
No. Inventaris : 40.1.



e. Topi Laki-laki

Dibuat dari kulit bambu diraut kecil dan halus serta tipis, kemudian dianyam bentuk bulat, semakin ke bawah melebar (mengembang), tinggi : 19 cm, diameter : 38 cm. Sekeliling pinggir ditempelkan kain putih yang dijahit dengan benang. Dipakai oleh pria ke ladang ataupun ke sawah.

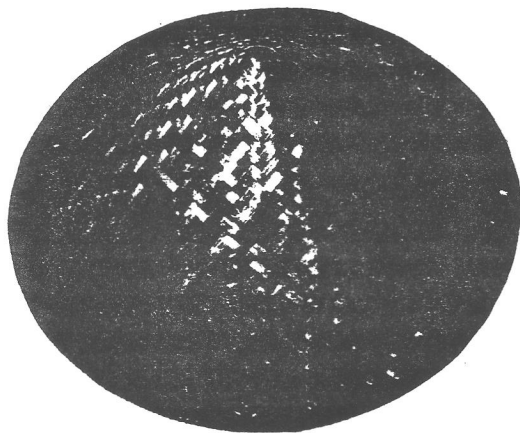
No. Inventaris : 1851.



f. Topi

Dibuat dari kulit bambu diraut halus, dianyam dari atas, semakin ke bawah melebar hingga bentuk limas, tinggi : 19 cm, lingkaran bawah : 133 cm. Sekeliling pinggir diikatkan belahan bambu yang agak tebal dengan tali rotan yang diraut kecil dan halus. Dipakai oleh petani baik pria maupun wanita ke ladang atau ke sawah.

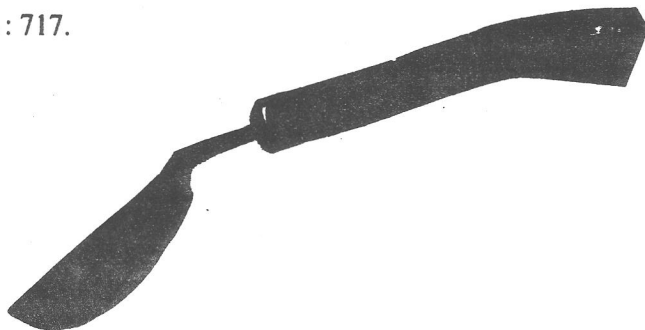
No. Inventaris : 1667.1.



g. Tajak Pakai

Mata dari besi bentuk melebar panjang : 33 cm, lebar : 8 cm, bagian ujung agak runcing. Bagian pangkal bentuk segi empat kecil lalu dilengkungkan sehingga bentuk huruf "L". Gagang dari kayu bentuk bulat panjang, bagian pangkal sedikit lebih besar. Bagian ujung diberi lubang untuk pasi. Tajak paksi ini dipakai untuk membersihkan rumput di sela-sela batang padi baik pada ladang maupun sawah.

No. Inventaris : 717.

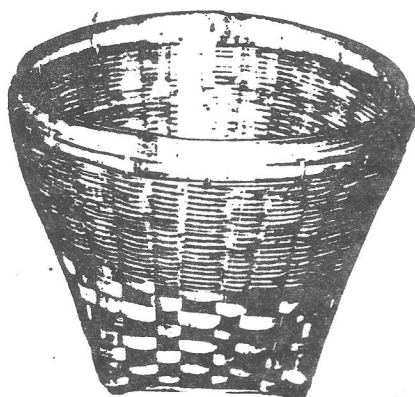


h. Bakul

Dibuat dari bambu yang dibelah agak kecil dan lebar bagian kulit luar dibuang, kemudian dianyam membentuk bakul. Bagian atas menggunakan belahan kecil dan bawah belahan besar.

Bentuk bulat semakin ke bawah mengecil dan segi empat, dengan teknik angkat satu tindih satu tinggi 36 cm, lingkaran 140 cm. Sekeliling pinggiran atas (mulut) dipasang belahan bambu secara melingkar diikat dengan tali rotan agar anyaman tidak mudah rusak. Bakul ini digunakan untuk tempat membawa padi dari ladang atau hasil lainnya.

No. Inventaris : 03.15.



BAB IV

PENUTUP

Perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi cepat atau lambat akan mempengaruhi tata kehidupan suatu masyarakat. pada masyarakat tradisional perkembangan dan perubahan ini berjalan sangat lambat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kemajuan pendidikannya yang dimiliki kelompok masyarakat tersebut.

Masyarakat wilayah Sumatera Utara, seperti juga masyarakat lainnya yang ada di nusantara hidup dari bermata pencaharian pertanian dan umumnya bertempat tinggal di pedesaan dengan sistem tradisional pula. Mereka memiliki warisan budaya dari generasi sebelumnya yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu warisan budaya tersebut hingga sekarang masih terpelihara dengan baik yaitu pembuatan dan penggunaan alat-alat tradisional dalam bidang pertanian (mengolah tanah) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Walaupun pengaruh ilmu dan teknologi modern dalam hal peralatan pertanian telah banyak melanda daerah pedesaan di wilayah Sumatera Utara, akan tetapi peralatan tersebut masih tetap dibuat dan dipergunakan bersamaan dengan peralatan yang lebih modern.

Pertanian tradisional daerah Sumatera Utara terdiri dari dua jenis yaitu pertanian ladang dan sawah. Ladang pada umumnya berada di sekitar lereng gunung, perbukitan, agak jauh dari aliran sungai. Pada awalnya ladang dibuka secara berpindah-pindah dengan sistem bergotong royong, setelah ditanami dan dipanen sekali, para peladang mencari lokasi baru dengan tujuan untuk membuka ladang yang baru. Tradisi ini sudah berkurang dan bahkan sudah jarang dijumpai karena masuknya beberapa pengaruh teknologi, sehingga ladang dapat ditanami berulang-ulang tanpa mencari tempat lain.

Ladang di Sumatera Utara sampai sekarang masih ditemukan di beberapa tempat, seperti dataran tinggi tanah Karo, sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir.

Sawah ada beberapa jenis yang meliputi sawah tadah hujan, sawah irigasi, sawah pasang surut. Sawah irigasi tertua terdapat di Kabupaten Simalungun, karena telah ada sejak zaman penjajahan. Sawah Tadah hujan sampai sekarang masih ditemukan karena curah hujan setiap tahun normal, sedangkan sawah pasang

surut terbatas karena daerah di wilayah ini tidak banyak terdapat aliran sungai. Sistem pertanian ini kadangkala diikuti oleh upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan keberhasilan pertanian. Upacara-upacara biasanya dilakukan pada pembibitan pertama, penanaman serta panen pertama.

Dari sistem pertanian yang berlaku di Sumatera Utara jika dilihat dari tahap-tahap pekerjaan maka dapat dibagi menjadi beberapa tahapan seperti tahap mengolah tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan panen sampai pendistribusian hasil.

Alat-alat mengolah tanah antara lain cangkul, cuan, Assuan, beliung, parang, babat, tenggala, rogo, auga, sisir, engkal dan lain-lain. Alat pembibitan, penanaman, panen serta distribusi meliputi tugal, parlibeng, kuku kambing, patuk, kiskis, sabit, alu, bakul, lesung, ampang, tampi, kisa, tori-tori, niru E'u, alosu, suke dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Butar-butur, Tiominar. 1990. Peralatan Pertanian Tradisional Sawah Ladang Daerah Sumatera Utara (Tidak diterbitkan)

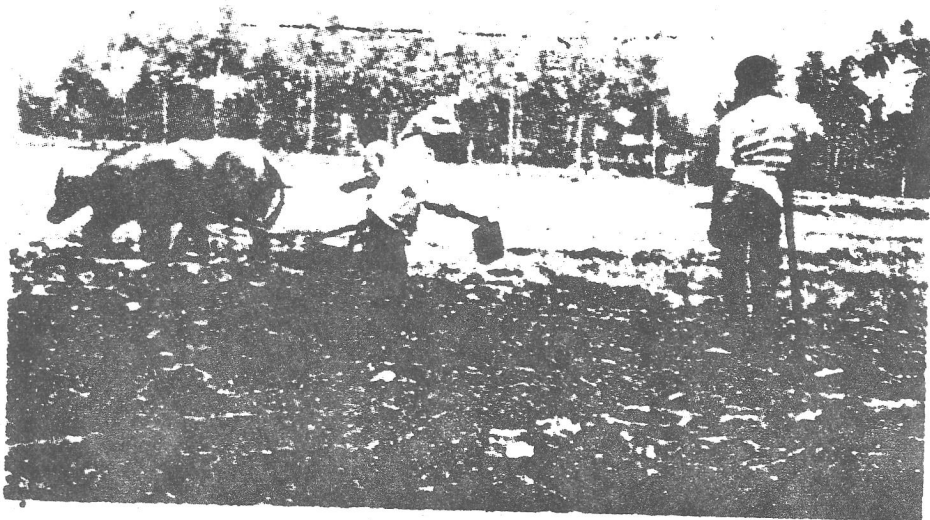
Siahaan, E.K dkk. 1975/1976. Monografi Kebudayaan Tapanuli Utara.
Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara,
Depdikbud, Republik Indonesia.

_____. 1977/1978. Monografi Kebudayaan Pakpak/Dairi di
Kabupaten Dairi. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan
Museum Sumatera Utara, Depdikbud, Republik Indonesia.

_____. 1979/1980. Monografi Kebudayaan Melayu di Kabupaten
Langkat. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera
Utara, Depdikbud, Republik Indonesia.

_____. 1980/1981. Monografi Kebudayaan Suku Batak
Simalungun di Kabupaten Simalungun. Proyek
Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara, Depdikbud,
Republik Indonesia.

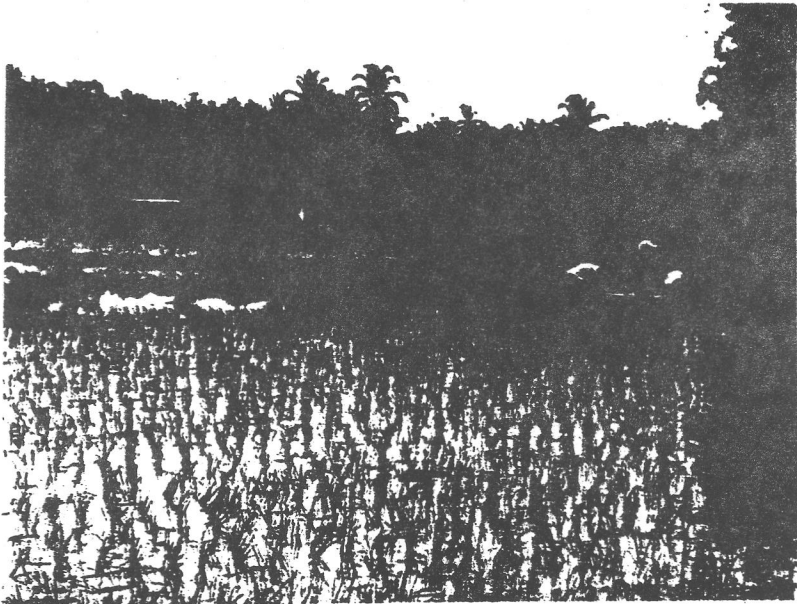
_____. 1981/1982. Monografi Kebudayaan Angkola/Mandailing
di Kabupaten Tapanuli Selatan. Proyek Pengembangan
Permuseuman Sumatera Utara, Depdikbud, Republik
Indonesia.



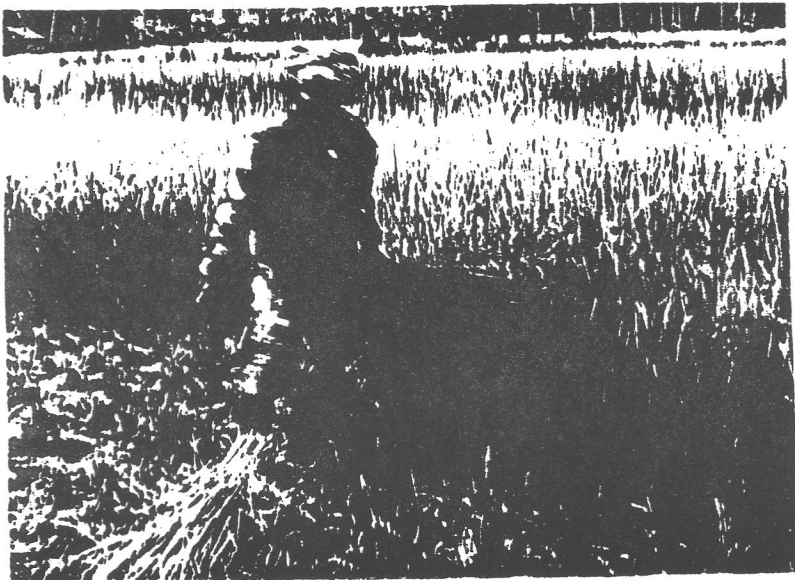
*Mengolah sawah dengan cangkul
dan tenggala (bajak)*



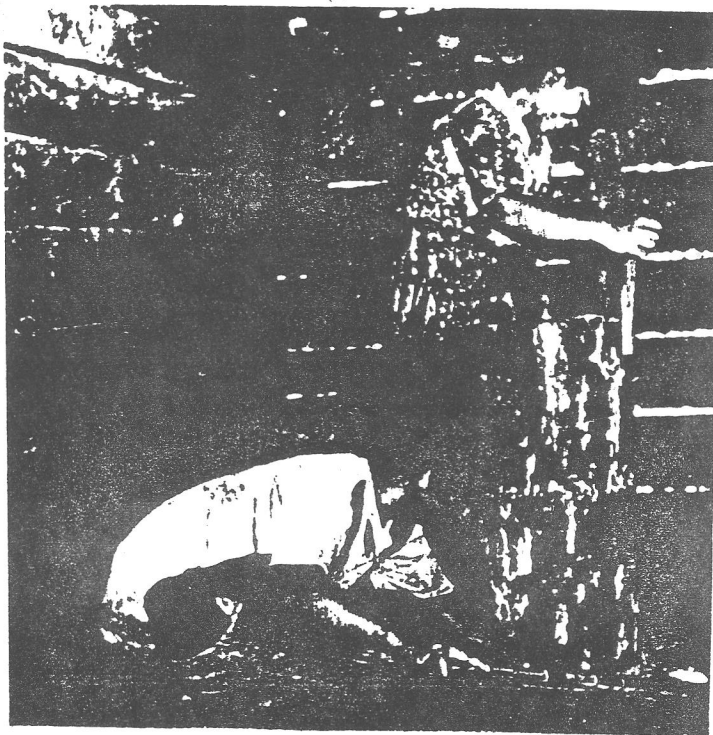
Mengolah sawah dengan tenggala



Menanam padi di persawahan



Memotong padi dengan sabi-sabi



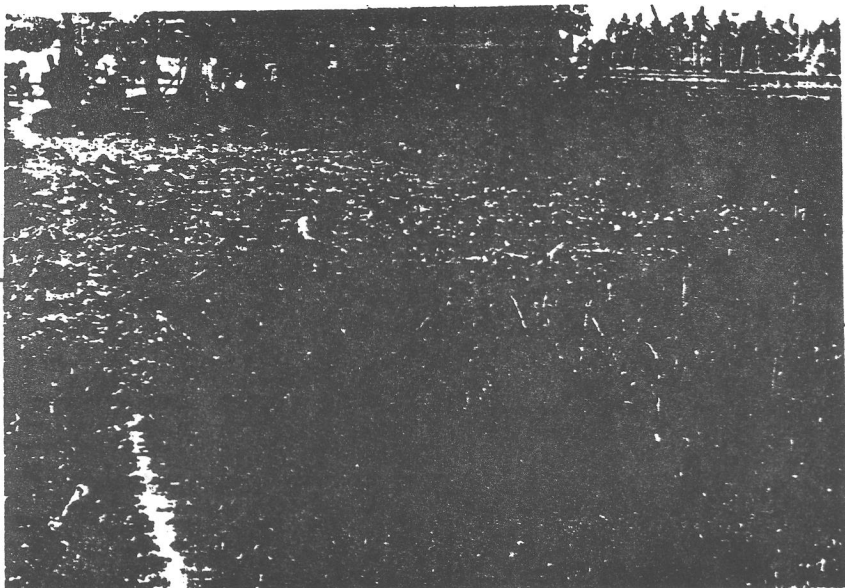
Menggiling padi dengan kisa



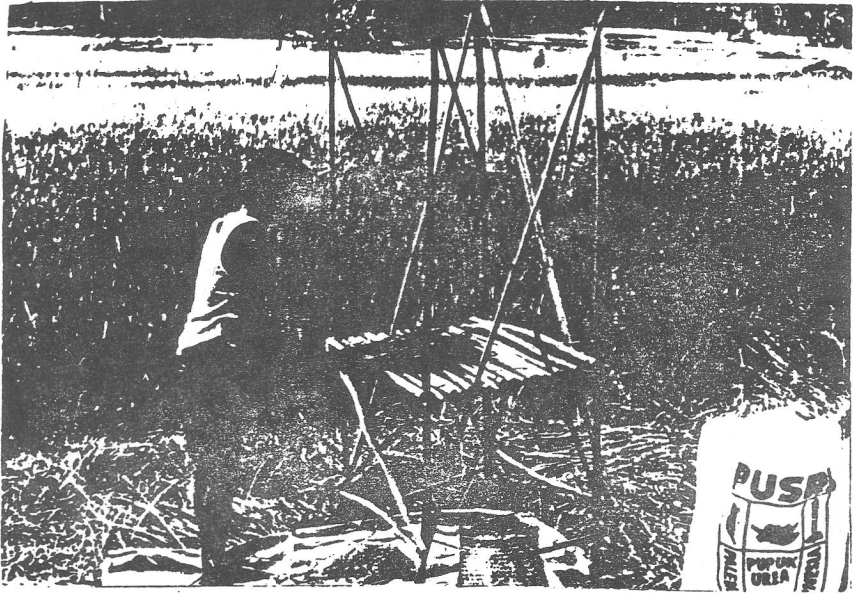
Menumbuk padi dengan lesung dan alu



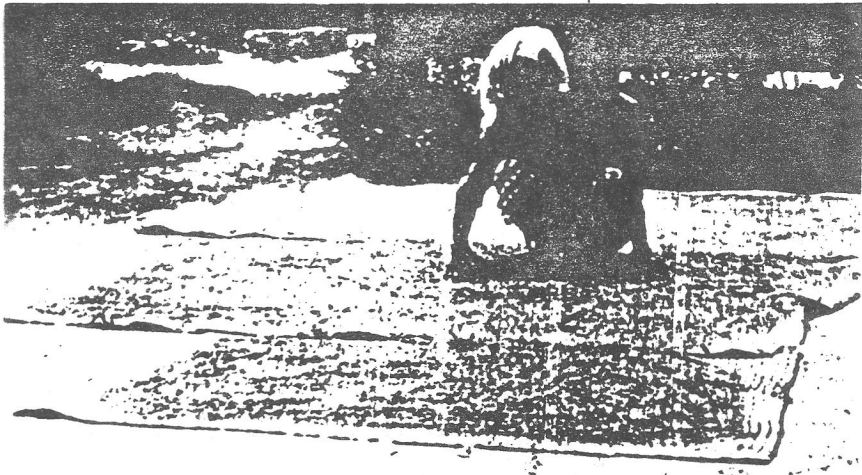
*Mengolah tanah perladangan dengan cangkul
oleh kaum wanita*



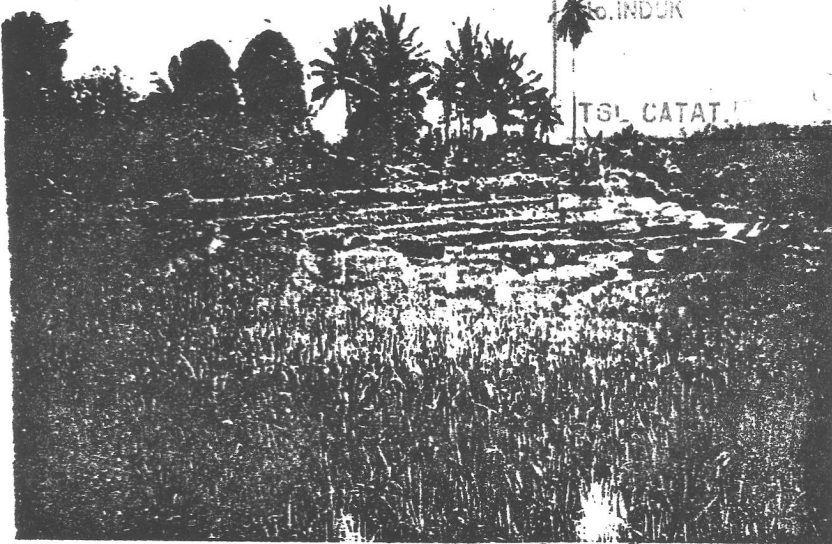
Memotong rumput dengan babat



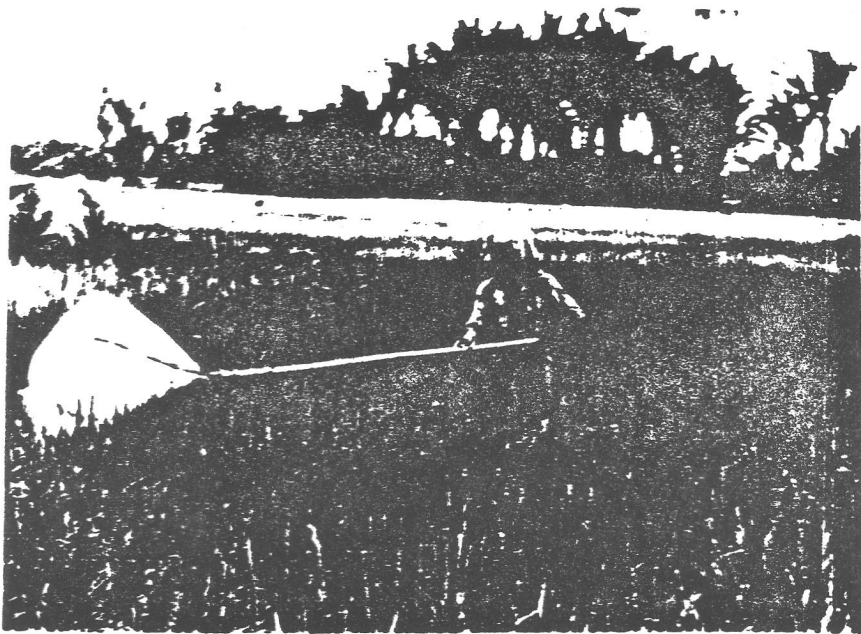
*Memisahkan padi dari batangnya
dengan bantingan*



Menjemur hasil panen dengan tikar



Areal padi pada perladangan



Mengusir serangga dengan tangkuk

Perpustakaan
Jenderal

66